



**KETELADANAN ORANGTUA
DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK
DI DESA TOLANG JULU KECAMATAN SAYURMATINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas
dan Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

**Oleh :
RINA SARI DAULAY
NIM : 13 120 0058**

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**KETELADANAN ORANGTUA
DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK
DI DESA TOLANG JULU KECAMATAN SAYURMATINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

OLEH

RINA SARI DAULAY
NIM. 13 120 0058



**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM (BKI)
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2017**



**KETELADANAN ORANGTUA
DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK
DI DESA TOLANG JULU KECAMATAN SAYURMATINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam*

OLEH

RINA SARI DAULAY
NIM. 13 120 0058

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM (BKI)

PEMBIMBING I

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

PEMBIMBING II

Fauzi Rizal, M.A
NIP. 19730502 199903 1 003

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2017**

Hal : Skripsi

An. **RINA SARI DAULAY**

Lampiran: 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidempuan, 16 Oktober 2017

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

IAIN Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. RINA SARI DAULAY yang berjudul KETELADANAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK DI DESA TOLANG JULU KECAMATAN SAYURMATINGGI, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

PEMBIMBING I



Fauziah Nasution, M.Ag

NIP. 19730617 200003 2 013

PEMBIMBING II



Fauzi Rizal MA

NIP. 19730502 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RINA SARI DAULAY
NIM : 13 120 0058
Fakultas/ Jurusan : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI/ BKI
JudulSkripsi : **KETELADANAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK DI DESA TOLANG JULU KECAMATAN SAYURMATINGGI.**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 25 Oktober 2017

METERAI
PEMPEL
3EF4FADF491149674
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Menyatakan



RINA SARI DAULAY
NIM. 13 120 0058

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Sari Daulay
Nim : 131200058
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : FDIK
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **KETELADANAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK DI DESA TOLANG JULU KECAMATAN SAYURMATINGGI**. Serta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 2 Oktober 2017

Yang Menyatakan



RINA SARI DAULAY
NIM. 13 120 0058



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : RINA SARI DAULAY
NIM : 13 120 0058
**JUDUL SKRIPSI : KETELADANAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK
PERILAKU ANAK DI DESA TOLANG JULU KECAMATAN
SAYURMATINGGI.**

Ketua

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

Sekretaris

Ali Amran, S.Ag., M.Si
NIP. 19760113 200901 1 005

Anggota

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

Ali Amran, S.Ag., M.Si
NIP. 19760113 200901 1 005

Drs. H. Armvn Hasibuan, M.Ag
NIP. 19620924 199403 1 005

Drs. H. Zulfan Efendi, MA
NIP. 19640901 199303 1 006

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Rabu/ 25 Oktober 2017
Pukul : 14.00 s/d 16.30. Wib
Hasil/Nilai : 75.37 (B)
IPK : 3.52
Predikat : (*Cumlaude*)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**NAMA : RINA SARI DAULAY
NIM : 13 120 0058
JUDUL SKRIPSI : KETELADANAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK
PERILAKU ANAK DI DESA TOLANG JULU KECAMATAN
SAYURMATINGGI.**

Ketua

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

Sekretaris

Ali Amran, S.Ag., M.Si
NIP. 19760113 200901 1 005

Anggota

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

Ali Amran, S.Ag., M.Si
NIP. 19760113 200901 1 005

Drs. H. Armyn Hasibuan, M.Ag
NIP. 19620924 199403 1 005

Drs. H. Zulfan Efendi, MA
NIP. 19640901 199303 1 006

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Rabu/ 25 Oktober 2017
Pukul : 14.00 s/d 16.30. Wib
Hasil/Nilai : 75.37 (B)
IPK : 3.52
Predikat : (*Cumlaude*)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: *g/g* /In.14/F.4c/PP.00.9/11/2017

Judul Skripsi : **KETELADANAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK DI DESA TOLANG JULU KECAMATAN SAYURMATINGGI**
Ditulis Oleh : **RINA SARI DAULAY**
NIM : **13 120 0058**
Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 03 Nopember 2017

Dekan,



Fauziah Nasution
Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 197306172000032013

ABSTRAK

Nama : Rina Sari Daulay

Nim : 13 120 0058

Judul skripsi : Keteladanan Orangtua Dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurminggi.

Orangtua merupakan sosok ideal dalam pandangan anak, sebagai orangtua harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik dalam berperilaku terutama terhadap anak karena anak selalu meniru perilaku orangtuanya. Namun pada kenyataannya banyak orangtua di Desa Tolang Julu yang tidak mampu menjadi contoh bagi pembentukan perilaku anaknya sehingga anak meniru dan memiliki perilaku yang tidak baik juga. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana keteladanan orangtua dalam membentuk perilaku anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurminggi serta bagaimana perilaku anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurminggi. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana keteladanan orangtua dalam membentuk perilaku anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurminggi serta bagaimana perilaku anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurminggi.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi dan wawancara. Sedangkan pengolahan dan analisa data dilaksanakan menyusun dan mengorganisasikan data, kemudian menyeleksi dan mendeskripsikan data. Selanjutnya teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak orangtua yang belum menjadi teladan yang baik dalam hal tutur kata, sopan santun dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari yang mengakibatkan anak meniru dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Selain itu, masih banyak anak yang berperilaku tidak baik seperti memiliki tutur kata yang tidak baik, tidak jujur, tidak memiliki sopan santun. Serta dari analisis peneliti menemukan bahwa adanya hubungan antara keteladanan orangtua dalam membentuk perilaku anak dan juga bimbingan konseling. Yang mana dalam pelayanan bimbingan konseling terhadap anak dapat dilakukan melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama yaitu anak akan dilatih dan belajar berperilaku jujur, sopan santun, tutur kata dalam bentuk kegiatan memainkan peran. Hal ini juga dapat dilakukan orangtua dalam pembentukan perilaku anak kearah yang lebih baik.

Kata Kunci : Keteladanan, Perilaku

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Keteladanan Orangtua dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatinggi”** dengan baik dan tepat waktu. Serta shalawat beriring salam ke ruh junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW yang kita harapkan safaatnya di hari pembalasan nanti.

Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bantuan moril dan materil dari semua pihak, penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Karena itu sudah sepatutnyalah penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak. Ucapan terimakasih pertama-tama disampaikan kepada:

1. Rektor IAIN Padangsidempuan Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL. Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A. Wakil Rektor bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Bapak Aswadi Lubis, S.E., M.Si. Bapak Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Padangsidempuan Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan Ibu Fauziah Nasution M.A. Wakil Dekan Bapak Drs. Sholeh Fikri, M.Ag. Wakil Dekan bidang Akademik, Bapak Drs, Kamaluddin, M.Ag. Wakil Dekan bidang kemahasiswaan, Bapak Fauzi Rizal M.A.
3. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Ibu Drs. Hj Replita, M.Si, Sekretaris Jurusan Bimbingan Koseling Islam Ibu Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd. dan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik IAIN Padangsidempuan.

4. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Fauzi Rizal, M.A selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan yang telah mendidik penulis dalam perkuliahan.
6. Kepala perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dalam penelitian ini.
7. Masyarakat Desa Tolang Julu, Kepala Desa yang telah memberikan informasi sebagai informan penelitian penulis. Selanjutnya teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI-2) angkatan 2013, sahabat-sahabat tercinta Nurrodiah Lubis, Junaida Sari Hasibuan, Maria Ulfa Siregar, Yuris Tiarti Pane, dan teman-teman yang lainnya, yang telah memberi motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

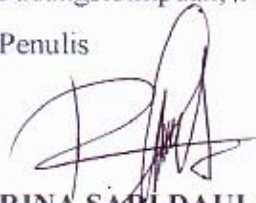
Teristimewa kepada Ayahanda Kholid Daulay dan Ibunda Seri Ani Siregar yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberikan motivasi, do'a dan dukungan serta memberikan bantuan moril dan material yang tiada terhingga kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidempuan dan menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan Syurganya dan semoga mereka selalu dalam lindungan Allah SWT.

Adek-adek tercinta Syahrial Daulay, Rima Melati Daulay, Rini Mora Daulay, Lutfiah Anis Daulay yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Semoga Allah membalasnya dengan berlimpah kebaikan dan selalu dimudahkan Allah dalam segala urusan serta diberikan kesehatan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini, Penulis ucapkan terimakasih. Semoga budi baik dan bantuannya di balas oleh Allah SWT serta tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat Ridho-Nya. Amin Ya Rabbal'Alamin.

Padangsidempuan, 16 Oktober 2017

Penulis



RINA SARI DAULAY

Nim: 131200058

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA SIDANG MUNAQOSAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Batasan Istilah.....	9
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II : KAJIAN FUSTAKA

A. Kajian Pustaka.....	14
1. Pengertian Keteladanan Orangtua	14
a. Jenis-jenis Perilaku Keteladanan.....	18
b. Keteladanan Akhlak Terhadap Sesama Manusia	21
2. Pengertian Perilaku Anak.....	22
a. Metode/ Cara Pembentukan Perilaku	23
b. Pembagian Perilaku	25
c. Pengertian Anak	27
d. Anak Usia Pra Sekolah	28
e. Anak Usia Sekolah	29
B. Kajian Terdahulu.....	32

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
C. Informan Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data	41
F. Pengecekan Keabsahan Data	42

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	44
1. Letak Geografis Desa Tolang Julu.....	44
2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia	44
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	47
4. Keadaan Keagamaan Masyarakat Desa Tolang Julu	48
5. Keadaan Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	50
6. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Tolang Julu	51
B. Temuan Khusus.....	52
1. Keteladanan Orangtua dalam Membentuk Perilaku Anak	52
2. Perilaku Anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatinggi.....	66
C. Analisa Hasil Penelitian.....	79

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran-saran.....	83

DAFTAR KEPUSTAKAAN PEDOMAN WAWANCARA LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- Tabel I : Keadaan Penduduk Dilihat Dari Tingkat Usia
- Tabel II : Distribusi Data Orangtua yang Memiliki Anak Usia 5-9 Tahun
- Tabel III : Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatinggi
- Tabel IV : Kegiatan keagamaan di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatinggi
- Tabel V : Sarana dan Prasarana Pendukung Kegiatan Masyarakat Desa Tolang Julu
- Tabel VI : Keadaan Masyarakat Desa Tolang Julu Berdasarkan Tingkat Pendidikan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan bagian yang penting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga. Seorang anak adalah cikal bakal yang akan meneruskan generasi keluarga, Bangsa dan Negara. Anak juga merupakan sebuah aset sumber daya manusia kelak dapat membangun Negara dan Bangsa.

Demikian halnya anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus dipertanggung-jawabkan oleh setiap orangtua dalam berbagai aspek kehidupannya. Diantaranya bertanggung jawab dalam pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan yang baik, dan berbagai aspek lainnya. Selain itu anak merupakan tanggung jawab orangtua, karena orangtua merupakan sosok yang sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, baik secara fisik dan psikologisnya serta dalam pembentukan kepribadian dan penanaman sifat-sifat dasar bagi seorang anak. Sehingga tingkah laku orangtua akan diamati oleh anak tidak sebagai teori melainkan sebagai pengalaman bagi anak yang akan mempengaruhi tingkah laku anak.

Seorang anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan tidak berdaya. Setiap manusia yang terlahir ke dunia bagaikan kertas putih yang masih kosong, dan kertas kosong tersebut diisi oleh pengalaman. Kertas kosong tersebut dapat diartikan sebagai perilaku seorang anak, perilaku seorang anak dipengaruhi oleh

beberapa faktor. Faktor yang paling mempengaruhi adalah keluarga, terutama keteladanan orangtua dalam membimbing seorang anak. Karena seorang anak memperoleh pengalaman dan pendidikan pertama kali dalam lingkungan keluarga. Orangtua memiliki kendali terbesar dalam mengisi dan menulis kertas putih tersebut. Artinya, orangtua seyogyanya sebagai contoh terhadap perilaku anaknya. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الرَّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخاري)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kita Abdan telah mengabarkan kepada kita Abdullah telah mengabarkan kepada kita Yunus dari Zuhri sesungguhnya Aba Hurairah ra. Berkata : Rasulullah saw berkata: Tiada seorang anakpun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanya lah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR.Bukhari).¹

Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap anak itu lahir ke dunia dalam keadaan suci dan orangtuanyalah yang menentukan anak tersebut akan di arahkan karena baik atau tidaknya perilaku anak tersebut tergantung pada cara mendidik yang dilakukan oleh orangtuanya. Oleh karena itu sejak anak lahir, orangtua bertanggung jawab untuk membina perilakunya, karena di keluarga anak di lahirkan dan di besarkan juga keluarga menjadi madrasah pertama di kehidupan manusia. Hal ini dimaksudkan agar perilaku anak tertanam pada dirinya sejak usia

¹Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz. I. (Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiah, t.th.), hlm. 413.

dini, sehingga setelah dewasa anak-anak tersebut terhindar dari perilaku yang tercela.

Kehidupan anak adalah masa yang rentan terhadap pengaruh lingkungan jika suatu lingkungan berpengaruh positif terhadap anak, dalam arti lingkungan itu memberikan ajaran, bimbingan dengan pemberian dorongan (motivasi) dan ketauladanan yang baik (*uswah hasanah*), maka anak itu akan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur (*akhlaqul karimah*). Namun apabila lingkungan bersikap masa bodoh, acuh tak acuh, tak memiliki aturan, bahkan melecehkan ajaran agama, dapat dipastikan anak akan mengalami kehidupan yang tuna agama, tidak *familiar* (akrab) sehingga perilakunya akan bersifat tidak baik atau hanya mengikuti hawa nafsu saja, dengan demikian orangtua memiliki peranan penting dalam memberikan motivasi, bimbingan serta keteladanan yang baik bagi anaknya.

Mengingat orangtua adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang segala tingkah laku dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan yang di tunjukkan orangtua kepada anak, akan senantiasa terekam dalam pikiran bahkan sangat mungkin akan ditiru oleh anak-anak karena perilaku orangtua merupakan cerminan bagi anak untuk membentuk perilaku yang baik.

Keteladanan berasal dari kata teladan yaitu yang patut ditiru atau dicontoh, seperti halnya keteladanan orangtua yang merupakan cara bagaimana orangtua memberikan contoh yang benar kepada anaknya mengenai cara berbicara dan

berperilaku yang baik karena perilaku orangtua merupakan cerminan bagi anak untuk membentuk perilaku yang baik, dimana keteladanan ini sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, dan spiritual anak.

Kecenderungan anak untuk meniru ini dikenal dengan istilah anak belajar melalui *imitasi* (peniruan). Dasarnya adalah secara psikologis anak suka meniru dan membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Disinilah pentingnya keteladanan orangtua sebagai *model* atau *top figur* bagi anak-anaknya.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani hal-hal yang perlu dilakukan orangtua terhadap anak adalah sebagai berikut:

1. Memberikan keteladanan yang baik kepada anak
2. Arahkan dan bimbingan untuk selalu melakukan hal-hal positif
3. Berikan motivasi kepada anak
4. Tanamkan niat yang tulus kepada anak
5. Menunjukkan bahwa semua hal tidak biasa didapat secara langsung, tapi melalui proses usaha serta do'a
6. Ingatkan anak untuk selalu berbuat kebaikan
7. Sentuhlah hatinya dengan kasih sayang agar anak mencintai kebaikan.²

Dengan demikian orangtua harus terbiasa akrab dengan anak-anaknya, memperlakukan mereka dengan cinta dan ramah, kasih sayang, bercanda bersama mereka sebanyak yang dia mampu dan kapan pun memiliki kesempatan, sehingga hati mereka di penuh dengan kebahagiaan. Orangtua yang tulus memahami jiwa anak-anaknya dan mengetahui bagaimana menanamkan sikap-sikap yang bijak dan baik dalam diri mereka menggunakan cara terbaik dalam mendidiknya. Misal

²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 117.

memberi teladan, memperlakukan mereka dengan baik dengan menunjukkan kasih sayang, cinta, dorongan, keadilan, nasihat, koreksi, dan bimbingan.³

Sebuah persepsi yang sangat keliru. Jika orangtua mempercayakan pendidikan anaknya hanya di sekolah saja. Di sekolah pengajaran itu lebih banyak bersifat kognitif saja yang tentunya hal tersebut masih kurang memadai dalam membentuk perilaku anak. Orangtualah yang seharusnya berperan aktif dalam menanamkan perilaku yang baik dikarenakan orangtua adalah figur yang paling berpengaruh dalam pembentukan perilaku yang baik bagi anak. Dimana pembentukan perilaku ini harus ditanamkan sejak kecil. Caranya melalui keteladanan dan pembiasaan sejak kecil. Tetapi dalam hal memberikan keteladanan kepada anak, tidak sedikit di jumpai orangtua yang memiliki perilaku yang baik tetapi anaknya tidak memiliki perilaku yang baik sesuai perilaku yang dicontohkan oleh orangtuanya tersebut. Bahkan tidak sedikit pula orangtua yang memiliki perilaku yang tidak baik tapi anaknya memiliki perilaku yang baik yang justru jauh berbeda dengan perilaku orangtuanya. Sehingga dapat dikatakan terjadinya hal-hal yang demikian dikarenakan proses pembentukan perilaku anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Analisis sementara, berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi, banyak orangtua yang belum mampu menerapkan keteladanan dalam keluarganya. Berdasarkan penelitian yang peneliti

³Muhammad ali al-Hasyimi, *Muslim Ideal, Pribadi Islami dalam Al-Qur'an dan Sunnah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 144-145.

lakukan dimana dari segi pekerjaan masyarakat di Desa Tolang Julu ini kebanyakan bekerja sebagai petani seperti berkebun karet dan bersawah, sebagian lagi bekerja sebagai guru, pedagang, bidan dan sebagainya. Berdasarkan pendidikan, para petani rata-rata di kategorikan lulusan SD, SMP sampai SMA. Sehingga banyak orangtua yang kurang memahami tentang keteladanan ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak yang berperilaku tidak baik seperti suka berkata kotor dalam berbicara, tidak memiliki sopan santun, suka berbohong dan sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku tersebut muncul tidak terlepas dari contoh yang diberikan orangtua. Bahkan banyak orangtua yang memarahi anak dengan mengucapkan kata-kata kotor seperti, “dasar anak bodoh, tidak tahu diuntung, anak durhaka”, dan bahkan ada pula orangtua yang menyebut anaknya binatang.

Selain itu, banyak orangtua yang tidak memiliki sopan santun saat berhadapan dengan orang yang lebih tua seperti tidak menundukkan kepala, memanggil kau (*Ho*) kepada orangtua, kemudian orangtua juga sering memerintahkan anak-anak untuk berbohong seperti “kalau Ibu mencari Ayah, bilang saja Ayah sudah berangkat ke kebun ya nak, karena Ayah mau mancing ikan sama kawan-kawan Ayah. Kemudian orangtua juga sering berbohong terhadap anak dengan alasan agar anak berhenti menangis, menenangkan anak ketika marah dan membujuk anak agar melakukan sesuatu seperti “kalau kamu dapat juara, Ibu akan bawa kamu jalan-jalan water boom, lalu Ibu akan belikan baju baru untukmu, padahal ketika anak memperoleh juara kelas Ibu tidak pernah

menepati janjinya. Seakan-akan orangtua mengajarkan kepada anak bahwa berbohong itu di bolehkan, sehingga anak melakukan perilaku suka berbohong seperti yang telah dicontohkan oleh orangtuanya. Perilaku orangtua tersebut tidak lagi menjadi contoh yang baik bagi anak, bahkan sebaliknya perilaku tersebut mengakibatkan jiwa anak rusak dan tidak mencerminkan perilaku yang baik sesuai dengan harapan orangtua.

Akan tetapi tidak semua orangtua seperti demikian, sebagian orangtua sudah menerapkan keteladanan yang baik terhadap pembentukan perilaku anak sesuai dengan kewajiban orangtua yang seharusnya, diantaranya orangtua menunjukkan perilaku yang baik kepada anak seperti menggunakan tutur kata yang baik ketika berbicara seperti “*Indon Tulangmu*” (ini Pamanmu), memanggil kakak pada yang lebih tua, menundukkan kepala jika melewati orangtua, menyayangi anak kecil, menghormati tamu, tidak membohongi anak, mengajak anak shalat ke Masjid, mengaji bersama pada malam hari, dan sebagainya.⁴

Demikian halnya dalam Bimbingan Konseling Islam keteladanan merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang konselor Islami karena dalam Bimbingan Konseling Islam terdapat beberapa asas salah satunya asas Kekhalifahan manusia dimana dalam asas tersebut seorang konselor harus menjadi pemimpin bagi klien baik dalam memberikan motivasi atau mengarahkan klien, layaknya seorang pemimpin harus mampu mengenali dirinya dan menjadikan

⁴Observasi kepada Masyarakat, *Perilaku Orangtua Terhadap Anak*, di Desa Tolang Julu, 03 Januari 2017.

dirinya sebagai panutan yang layak untuk diikuti kliennya, karena dalam dalam melakukan Bimbingan Konseling seorang klien akan menerima masukan dan arahan yang diberikan konselor apabila klien melihat keperibadian yang baik dari konselor tersebut.

Oleh karena itu dalam membentuk perilaku anak sangat dibutuhkan keteladanan orangtua karena itu merupakan kewajiban yang harus di lakukan orangtua, bukan hanya sekedar memberi nafkah, lalu mempercayakan pendidikan anak pada lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar, namun orangtua harus berperan sebagai pembimbing yang patut dicontoh oleh anak.

Dari latar belakang dan berbagai permasalahan yang telah di paparkan diatas maka peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul: **“KETELADANAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK DI DESA TOLANG JULU KECAMATAN SAYURMATINGGP”**.

B. Fokus Masalah

Pada penelitian, mengingat kajian keteladanan pada dasarnya sangat luas sehingga peneliti memfokuskan masalah penelitian pada perilaku orangtua yang dapat menjadi contoh bagi pembentukan perilaku anaknya seperti bertutur kata yang baik, sopan santun terhadap orang lain, dan berperilaku jujur.

Pada penelitian ini, permasalahan tersebut tentu perlu di bahas bagaimana keteladanan orangtua dalam membentuk perilaku anak, di karenakan pihak utama yang membantu anak menjalani masa-masanya dengan benar dan membina

perilaku kearah yang lebih baik menuju masa depan yang cerah tidak lain adalah orangtuanya.

C. Batasan Istilah

Dalam menghindari kekeliruan pembaca dalam memahami judul penelitian ini, maka dibuat batasan istilah. Adapun batasan istilah tersebut adalah:

1. Keteladanan

Menurut kamus bahasa Indonesia, keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti: “sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh”.⁵ Sedangkan dalam bahasa Arab keteladanan ini diungkapkan dengan kata *uswah* yang artinya anutan dan *Hasan* yang artinya perbuatan yang baik.⁶ Jadi keteladanan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah perilaku orangtua yang patut dicontoh dalam hal tutur kata, sopan santun, dan kejujuran.

2. Orangtua

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, orangtua adalah orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya), dan merupakan orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung.⁷ Jadi orangtua yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah Ayah atau Ibu dari anak yang menjadi subjek penelitian yang memiliki anak usia 5-9 tahun yang ada di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi berjumlah 28 orang orangtua.

⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 541.

⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 42.

⁷Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 802.

3. Membentuk

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, membentuk berasal dari kata “bentuk” yang artinya acuan atau susunan yang menjadikan (membuat) sesuatu dengan bentuk tertentu, maupun membimbing, mengarahkan pendapat, pendidikan, watak, dan pikiran.⁸ Jadi, membentuk yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah upaya orangtua dalam membina atau mengarahkan anak kepada perilaku yang baik dengan cara menerapkan keteladanan tutur kata, sopan santun dan kejujuran terhadap anak.

4. Perilaku

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁹ Jadi, perilaku yang di maksud peneliti disini adalah tindakan atau perilaku yang baik dan buruk dalam hal tutur kata, sopan santun, dan kejujuran.

5. Anak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, anak adalah manusia yang masih kecil, orang yang berasal dari atau dilahirkan disuatu Negeri, Daerah, dan sebagainya.¹⁰ Anak adalah anggota masyarakat yang masih kecil dan cenderung meniru kebiasaan yang ada di sekitarnya. Jadi, anak yang di maksud peneliti disini adalah anak yang berumur 5-9 tahun yang berada di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi berjumlah 53 orang anak. Alasannya penulis

⁸*Ibid.*, hlm. 135.

⁹*Ibid.*, hlm. 859.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 41.

meneliti anak yang berusia 5-9 tahun karena pada usia tersebut anak dominan meniru kebiasaan orangtuanya, anggota keluarga lain dan juga semua hal yang anak lihat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keteladanan orangtua dalam membentuk perilaku anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi?
2. Bagaimana perilaku anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keteladanan orangtua dalam membentuk perilaku anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi.
2. Untuk mengetahui perilaku anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
 - a) Dari hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan terutama dalam masalah keteladanan orangtua dalam membentuk perilaku anak.

- b) Mampu memperluas dan memperkaya wawasan bagi calon konselor agar mudah memahami masalah-masalah yang dihadapi klien khususnya dalam Bimbingan Konseling anak.
- c) Mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang keteladanan orangtua dalam membentuk perilaku anak di Desa Tolang Julu kecamatan Sayurmatangi.

2. Secara praktis

- a) Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi orangtua untuk terus meningkatkan bagaimana menerapkan keteladanan dalam membentuk perilaku anak di Desa Tolang Julu kecamatan Sayurmatangi.
- b) Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian dengan masalah yang sama.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah pemahaman Proposal ini, maka penulis mengklasifikasikannya pada lima bab yaitu:

Bab pertama pendahuluan: Memaparkan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: Kajian pustaka yang terdiri: landasan teori yaitu: yang berkenaan dengan pengertian keteladanan orangtua, keteladanan orangtua dalam membentuk perilaku anak, jenis-jenis perilaku keteladanan, pengertian perilaku anak,

metode/cara pembentukan perilaku, pembagian perilaku, pengertian anak, ciri-ciri perkembangan anak, dan penelitian terdahulu.

Bab ketiga: Metodologi penelitian mencakup: lokasi dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, informan penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data dan penjaminan keabsahan data.

Bab keempat: hasil penelitian yang terdiri: gambaran umum Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi, gambaran keteladanan orangtua dalam membentuk perilaku anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi serta gambaran tentang perilaku anak di Desa Tolang Julu kecamatan Sayurmatangi.

Bab kelima: Berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Keteladanan Orangtua

Menurut kamus besar bahasa Indonesia keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh. Sehingga keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.¹ Sedangkan dalam Al-Qur’an keteladanan berasal dari kata *uswah* dengan diberi sifat dibelakangnya dengan sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik.²

Sementara orangtua menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah Ayah, Ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung.³

Dengan demikian, keteladanan orangtua adalah perilaku yang ditunjukkan oleh orangtua terhadap anak yang bisa dijadikan sebagai panutan atau contoh terhadap pembentukan perilaku anak.

Menurut pandangan Islam memberikan keteladanan merupakan metode yang terbaik dan paling membekas pada anak. Disamping memberikan teladan yang baik kepada anak, orangtua juga membimbing dan mengasah

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 849.

²Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 95.

³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 1059.

perkembangan IQ anak seperti memberikan cerita tentang sifat-sifat Rasulullah SAW dan orang-orang shalih terdahulu. Demikian pula, orangtua perlu memberikan perhatian untuk memperbaiki perilaku anaknya yang tertua, karena adik-adik biasanya meneladani perilaku kakak atau abangnya karena anak dalam perkembangan kepribadiannya selalu membutuhkan seorang tokoh yang di kaguminya lalu Ia meniru tingkah laku orang yang di kaguminya itu. Selanjutnya setiap aktivitas yang dilakukan orangtua dalam bentuk perilaku sehari-hari. Misalnya orangtua memanggil sebutan kakak atau abang pada anak tertua anak bungsu mencontohnya, Ibu mencium tangan Ayah anak mencontohnya. Pada hakekatnya perilaku tersebut merupakan suri tauladan. Hal ini disebabkan anak selalu mengamati, merekam kemudian meniru apa yang diperbuat oleh orangtuanya.

Dalam membentuk perilaku anak, orangtua tidak cukup hanya memberikan nasehat saja, karena yang lebih penting bagi anak adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan nasehat tersebut. Sehingga sebanyak apapun nasehat yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, Ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tidak bermakna.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa seharusnya seorang yang menyuruh kepada suatu perbuatan baik hendaklah dimulai dari diri sendiri. Demikian juga sebagai orangtua yang ingin membimbing dan membentuk perilaku anaknya, maka hendaklah orangtua memperbaiki perilakunya terlebih dahulu karena jika orangtua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika orangtua adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Seorang anak bagaimana pun besarnya usaha yang di persiapkan untuk kebajikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, Ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama Ia tidak melihat orangtuanya sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Demikian halnya, sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik/orangtua, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang termasuk sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika Ia melihat orang

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004), hlm. 7.

yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.⁵

Proses peniruan terhadap orangtua ini tidak saja pada hal-hal yang baik saja, tetapi juga pada hal-hal yang buruk. Bahkan dalam Al-Qur'an telah diceritakan tentang peniruan (*Taqlid*) terhadap orangtua atau nenek moyang adalah hal-hal yang buruk, seperti firman Allah SWT dalam (Q.S. Al-Maidah/05: 104):

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا
وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا ءَأُولَٰئِكَ هُمُ الْيَاقِينُونَ وَلَا يَهْتَدُونَ



Artinya: “Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk Kami apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?”⁶

Seperti penjelasan ayat diatas, bahwa nilai-nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenanginya dan dikaguminya, jadi pada orang-orang dimana Ia mengenal nilai. Sesuatu itu disebutkan baik, karena dilakukan juga oleh Ayah atau Ibu. Lambat laun nilai-nilai yang dimilikinya sendiri, tanpa membayangkan lagi orang-orang, tempat, dan nilai

⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak dalam Islam*, Juz. I (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 142.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op.Cit.*, hlm. 125.

itu mula-mula “diambilnya (*transfer*)”. Akhirnya anak memilikinya sendiri, sehingga Ia melakukan shalat (misalnya), karena keinsyafan sendiri bukan karena diperbuat lagi oleh orangtuanya.

Dengan demikian, keteladanan orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keteladanan orangtua dalam hal tutur kata, sopan santu, dan kejujuran yang berada di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi berjumlah 28 orang.

a. Jenis-jenis Perilaku Keteladanan

1) Tutur Kata

Tutur dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah ucapan sedangkan kata berarti unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.⁷

Apabila anak selalu mendengarkan kalimat-kalimat buruk, celaan, dan kata-kata yang mungkar, maka sudah tentu anak akan mudah meniru kalimat-kalimat itu dan membiasakan diri berkata kotor dengan kalimat tersebut. Sehingga pada akhirnya, yang keluar dari mulut anak hanyalah kata-kata kotor, dan Ia tidak berbicara kecuali dengan kata-kata yang keji dan munkar, sehingga wajib bagi para Bapak, Ibu dan Pembimbing untuk

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 513.

memberikan teladan yang baik kepada anak-anak, baik dalam keindahan berbahasa maupun melunakkan lisannya.⁸

Dengan demikian, setiap orangtua wajib menerapkan keteladanan dalam hal tutur kata dalam kehidupan sehari-hari agar anak memiliki tutur kata yang baik dalam setiap aspek kehidupannya.

2) Sopan Santun

Sopan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah hormat sedangkan santun berarti halus dan baik, jadi sopan santun adalah budi pekerti, tata krama, peradaban, kesusilaan yang baik dalam pergaulan yang sangat diperlukan di kehidupan bermasyarakat.⁹

Sopan santun adalah suatu sikap atau tingkahlaku yang ramah terhadap orang lain, sopan santun juga dapat dipandang oleh suatu masyarakat mungkin sebaliknya masyarakat juga dapat dipandang oleh masyarakat lain. Memang tidak mudah untuk menerapkan sopan santun pada diri sendiri, tetapi jika orangtua berhasil mengajarkan sopan santun sejak kecil maka anak akan tumbuh menjadi seseorang yang bisa menghormati dan menghargai orang lain.¹⁰

⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak dalam Islam*, Juz. II (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 207.

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 1084.

¹⁰M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm. 109.

Dengan demikian, setiap orangtua wajib menerapkan keteladanan dalam hal sopan santun dalam kehidupan sehari-hari agar anak memiliki sopan santun dalam setiap aspek kehidupannya.

3) Kejujuran

Kejujuran dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata jujur yang artinya lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang. Sedangkan kejujuran berarti sifat atau keadaan yang tulus dari hati tanpa adanya kecurangan.¹¹

Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Biasakanlah kejujuran menjadi penghias ucapan kepada orang lain, karena kejujuran dalam ucapan akan membuat orang lain menerimanya. Kebiasaan berbohong menyebabkan kebenaran akan ditolak. Ini merupakan siksa yang cepat bagi orang yang suka berbohong, sebelum siksa di akhirat. Selain itu, kebohongan akan membuat orang menjadi hina dan tercela di mata masyarakat. Kebohongan membuat seseorang masuk dalam daftar orang-orang munafik.¹²

Jika para orangtua berpendapat, bahwa pendidikan utama itu tergantung pada pemberian teladan yang baik, maka selayaknya setiap

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 479.

¹²Musthafa Al-'Adawy, *Fikih Akhlak* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 233.

orangtua dan orang yang bertanggung jawab untuk tidak mendustai anak-anaknya dengan alasan agar mereka berhenti menangis, membujuk mereka agar menyukai sesuatu atau menenangkan mereka dari kemarahan. Sebab jika hal ini dilakukan, berarti telah membiasakan anak-anak untuk melakukan kebiasaan yang paling buruk dan moral yang hina.¹³

Dengan demikian, setiap orangtua wajib menerapkan keteladanan dalam hal kejujuran dalam kehidupan sehari-hari agar anak memiliki perilaku kejujuran dalam setiap aspek kehidupannya.

b. Keteladanan Akhlak Terhadap Sesama Manusia

1. Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang disyariatkan agama, jangan tertawa di depan orang yang sedang bersedih, jangan mencaci sesama manusia, jangan memfitnah dan menggunjing, jangan melaknat manusia, dan jangan makan di depan orang yang sedang berpuasa.
2. Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, dan menyenangkan kebaikan.
3. Pandai berterima kasih.
4. Memenuhi janji.
5. Tidak boleh mengejek.
6. Jangan mencari-cari kesalahan.
7. Jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain dalam berbelanja.¹⁴

¹³Abdullah Nashih Ulwan, Juz II, *Op.Cit.*, hlm. 200-204.

¹⁴Musthafa Al-'Adawy, *Op.Cit.*, hlm. 212-213.

Seorang muslim harus mencintai saudaranya sebagaimana mencintai diri sendiri, maka dari itu akhlak yang harus dikembangkan adalah:

1. Jangan menyakiti hatinya baik dengan ucapan atau perbuatan
2. Harus bersikap *tawadhu'* (rendah hati)
3. Jangan memasuki rumah orang lain tanpa seizinnya
4. Menghormati orangtua dan kasih sayang terhadap yang kecil.¹⁵

2. Perilaku Anak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁶ Perilaku juga dapat dijelaskan sebagai apa yang di kerjakan oleh organisme, baik yang dapat diamati secara langsung ataupun tidak langsung seperti pikiran dan perasaan manusia.¹⁷

Ada dua jenis perilaku manusia, yakni perilaku normal dan perilaku abnormal. Perilaku normal adalah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya, sedangkan perilaku abnormal adalah perilaku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Perilaku abnormal ini juga biasa disebut perilaku menyimpang atau perilaku bermasalah. Apabila anak dapat melaksanakan tugas perilaku pada masa perkembangannya dengan baik, anak tersebut dikatakan berperilaku normal. Masalah muncul apabila anak berperilaku tidak sesuai

¹⁵*Ibid.*, hlm. 213.

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 859.

¹⁷Abu Bakar M. Luddin, *Psikologi Konseling* (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2011), hlm. 19.

dengan tugas perkembangannya. Anak yang berperilaku diluar perilaku normal disebut anak yang berperilaku menyimpang (*child deviant behavior*).

Jadi, yang dimaksud perilaku dalam penelitian ini adalah perilaku anak yang tampak akibat peniruan terhadap orangtuanya, perilaku yang baik antara lain bertutur kata yang baik, sopan santun terhadap orang lain, dan jujur, sedangkan perilaku yang tidak baik antara lain suka berkata kotor, tidak memiliki sopan santun, dan tidak jujur.

a. Metode/ Cara Pembentukan Perilaku

Pembentukan perilaku dapat diupayakan sebagai berikut:

1) Pembentukan Perilaku dengan Kondisioning atau Kebiasaan

Pembentukan perilaku dengan metode kebiasaan adalah termasuk prinsip utama dalam keluarga dan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan aqidah dan pelurusan akhlak atau perilaku anak. Dengan cara membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih setelah anak berusia dewasa, maka jelas di dalamnya terdapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan.¹⁸

Misalnya anak yang masih berusia Paud dibiasakan bersalam ketika masuk rumah, pamit terhadap orangtua, tidak melintasi tamu, bertutur kata yang baik, berperilaku jujur, sopan pada orang lain sebagainya.

¹⁸Abdullah Nashih Ulwan, Juz. II, *Op.Cit.*, hlm. 208.

2) Pembentukan Perilaku dengan Pengertian

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insigt*. Misal jangan menggunakan tutur kata yang tidak baik ketika berbicara, karena hal tersebut dapat menyakiti dan membuat orang lain marah, tidak boleh melintasi tamu dan masih banyak contoh untuk menggambarkan hal tersebut. Cara ini berdasarkan atas teori belajar *kognitif* (pengertian), yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Pembentukan perilaku seperti ini bisa diberikan kepada anak yang berusia Paud dan juga SD.

3) Pembentukan Perilaku dengan Menggunakan Model

Pembentukan perilaku ini masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orangtua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinya.¹⁹

Sebagai orangtua menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik dihadapan anak yang masih dalam tarap usia meniru atau usia TK, Paud, bahkan SD, maka anak akan meneladani dan menjadikannya sebagai kebiasaan ketika anak sudah dewasa kelak.

¹⁹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010), hlm. 12-15.

b. Pembagian Perilaku (Akhlaq)

1. *Akhlaqul Karimah* (akhlaq terpuji)

Adapun jenis-jenis akhlakul karimah adalah diantaranya sebagai berikut:

a) *Al-Amanah* (sifat jujur dan dapat dipercaya)

Seorang muslim hendaknya berlaku amanah, jujur dengan segala anugerah Allah kepada dirinya, menjaga anggota lahir dan batin dari segala maksiat dan wajib mengerjakan perintah-perintah Allah.

b) *Al-Alifah* (sifat yang disenangi)

Orang yang bijaksana pandai menundukkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam bersikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

c) *Al-'Afwu* (sifat pemaaf)

Manusia tiada sunyi dari *khilaf* dan salah. Maka patutlah dipakai sifat lemah lembut sebagai rahmat Allah terhadapnya, maafkanlah kekhilafan atau kesalahan orang lain.

d) *Al-Khairu* (kebaikan atau berbuat baik)

Mulai dari diri sendiri untuk berbuat baik. Tidak perlu disuruh berbuat baik terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap hewan,

sebab setiap kebaikan walaupun kecil sekali, namun Allah akan membalasnya juga kelak di akhirat, demikian dengan janji-Nya.²⁰

2. *Akhlaul Madzmumah* (Akhlahk Tercela)

a) *Ananiyah* (sifat egoistis)

Manusia hidup tidaklah menyendiri, tetapi berada di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Orang tiada patut hanya bekerja untuk dirinya, tanpa memperhatikan tuntutan masyarakat, sebab kebutuhan-kebutuhan manusia tiada dapat dihasilkan sendiri. Ia sangat memerlukan bantuan orang lain dan pertolongan dari anggota masyarakat. Sifat egoistis tidak diperdulikan orang lain, sahabatnya tidak banyak dan ini berarti mempersempit langkahnya sendiri di dunia yang luas ini.

b) *Al-Bukhlu* (sifat bakhil, kikir, kedekut (terlalu cinta harta))

Bakhil, kedekut, kikir adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah dan orang kikir biasanya pintu rezekinya sering tertutup.

c) *Al-Kadzab* (sifat pendusta atau pembohong)

Sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang, orang seperti ini setiap perkataannya tidak dipercayai orang lain. Di dunia ia akan memperoleh derita dan di akhirat ia akan menerima siksa.

²⁰M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 14.

d) *Azh-Zhulmun* (sifat aniaya)

Aniaya ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan. Penganiayaan dapat memutuskan ikatan persaudaraan antara sesama manusia. Manusia harus tolong menolong dalam kehidupan masing-masing dan tidak boleh menganiaya.²¹

c. Anak

Dalam kamus bahasa Indonesia, anak adalah manusia yang masih kecil, orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu negeri, daerah, dan sebagainya, atau manusia yang masih kecil dibandingkan orang dewasa, bisa juga dikatakan keturunan Adam.²²

Dengan demikian, anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 5-9 tahun yang ada di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi. Alasannya penulis meneliti anak yang berusia 5-9 tahun karena pada usia tersebut anak dominan meniru kebiasaan orangtuanya, anggota keluarga lain dan juga semua hal yang anak lihat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

²¹*Ibid.*, hlm. 15.

²²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 30.

d. Anak Usia Pra Sekolah

1) Ciri-ciri Awal Masa Kanak-kanak (2-6 Tahun)

Awal masa kanak-kanak dianggap sebagai usia yang mengandung masalah atau usia sulit. Alasannya karena pada masa awal kanak-kanak sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil sehingga anak seringkali bandel, keras kepala, melawan, dan sebagainya.²³

2) Masa Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah (2-6 Tahun)

Usia Anak pra sekolah termasuk fase falik, genetalia menjadi area yang menarik dan area tubuh yang sensitif. Di sini mulai mempelajari adanya perbedaan jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin laki - laki, dengan mengetahui adanya perbedaan alat kelamin, pada fase ini anak sering meniru Ibu dan Ayahnya. Misalnya dengan pakaian Ayah / Ibunya secara psikologis pada fase ini mulai berkembang super ego, yaitu anak mulai berkurang sifat egosentrisnya. Pola perilaku sosial pada anak disebut usia meniru, agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat Ia kagumi.²⁴

²³Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1980), hlm. 108.

²⁴*Ibid.*, hlm. 118.

e. Anak Usia Sekolah

1) Ciri-ciri Akhir Masa Kanak-kanak (7-13 Tahun)

Akhir masa kank-kanak merupakan usia yang menyulitkan, suatu masa dimana anak tidak mau lagi menuruti perintah dan dimana Ia lebih banyak di pengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orangtua dan anggota keluarga lain.²⁵

2) Masa Perkembangan Anak Usia Sekolah (7-13 Tahun)

Kecenderungan anak usia 7-13 tahun untuk bergaul dengan teman sebaya, membentuk kelompok, dan membuat kesepakatan diantara mereka. Mereka mulai menjauh dari orang dewasa, karena mereka ingin berbincang dan bercerita sesama mereka tanpa diganggu oleh orang dewasa. Mereka tidak ingin terkucil dari teman-temannya. Apa yang dilakukan temannya, Ia pun melakukannya. Misalnya mode pakaian, cara berbicara, gaya berjalan dan sebagainya ingin Ia tiru seperti teman-teman dalam kelompoknya. Jika teman-temannya pergi mengaji, Ia pun pergi mengaji. Apabila anak pada usia ini tidak mempunyai teman atau terkucil dari teman sepergaulan maka mereka akan merasa menderita, akibatnya perkembangan jiwa sosialnya akan tidak sehat.

Pada masa perkembangan akhir kanak-kanak, anak akan cenderung berminat untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Menurut Elizabeth B. Hurlock minat-minat yang umum pada akhir masa kanak-

²⁵*Ibid.*, hlm. 146.

kanak seperti cara berpakaian, anak menaruh minat pada pakaian baru, tetapi harus sama dengan apa yang dipakai teman-temannya. Ia juga menyukai warna-warna pakaian tertentu.²⁶

Sedangkan menurut Carol Cooper dalam usia 6-8 tahun, teman menjadi hal yang penting dan berpengaruh dalam kehidupan anak, Ia akan lebih pintar bergaul serta ramah. Dalam usia tujuh tahun pengaruh yang paling kuat terhadap anak adalah orangtua, memang sedikit membingungkan bahwa ternyata anak belajar lebih banyak dari tingkah laku orangtua daripada perkataan orangtua. Untuk alasan ini, orangtua perlu memikirkan bagaimana semua tindakan orangtua akan terlihat dimatanya.

Anak melihat hubungan kedua orangtua sebagai panutan bagi hubungannya sendiri kelak. Gaya berkomunikasi orangtua juga akan mempengaruhinya, Ia akan mengimitasinya untuk memecahkan masalah, misalnya saja belajar mendapatkan kesepakatan dengan berbicara tenang atau menunjukkan amarah. Ia juga akan mengadopsi nilai-nilai orangtua. Jadi, jika orangtua menghargai pendidikan dan usaha keras, begitu pula anak. Namun demikian, meskipun anak mengagumi orangtua bukan berarti orangtua perlu sempurna setiap saat.²⁷

²⁶*Ibid.*, hlm. 168.

²⁷Carol Cooper. Dkk, *Ensiklopedia Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 147.

Berdasarkan perkembangannya anak usia pra sekolah dan anak usia sekolah terlihat jelas bahwa anak pada masa perkembangannya cenderung meniru kebiasaan orangtua, teman sebaya, dan orang disekitarnya. Sehingga informan dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 5-9 tahun. Alasannya peneliti memilih anak yang berusia 5-9 tahun karena pada usia tersebut anak dominan meniru kebiasaan orangtuanya, anggota keluarga lain dan juga semua hal yang anak lihat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Berdasarkan uraian di atas semakin jelas kiranya bahwa keteladanan perilaku orangtua sangat penting terhadap pembentukan perilaku anak, yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Namun pada kenyataannya banyak ditemui orangtua yang masih belum mampu menjadikan dirinya teladan yang baik bagi anak, padahal seharusnya orangtua adalah contoh yang *ideal* dalam pandangan anak yang segala perkataan dan tingkah lakunya ditiru oleh anak.

Demikian halnya dengan Bimbingan Konseling Islam, dimana Bimbingan Konseling Islam (BKI) konselor harus mampu mengarahkan, membimbing agar permasalahan yang dihadapi oleh klien dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, seorang konselor seharusnya menjadi panutan bagi klien, karena seorang klien tidak akan begitu saja menerima arahan atau bimbingan dari konselor jika konselor sendiri tidak dapat mengaplikasikan perkataannya dalam kehidupannya sehari-hari. Begitu juga setiap masalah yang dihadapi orangtua

dalam pembentukan perilaku anak tidak luput dari bimbingan, tentu dalam membimbing anak orangtua sangat berperan penting, dimana selain sebagai pembimbing bagi anak, orangtua juga harus menjadi teladan yang baik dalam setiap perkataan dan perbuatannya, karena dalam membimbing anak tidak cukup hanya memberi nasehat dan arahan saja akan tetapi anak akan senantiasa melihat dan meniru perilaku orangtuanya.

B. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Mahyunita Siregar mahasiswa IAIN Padangsidimpuan jurusan Bimbingan Konseling Islam tahun 2016, dengan judul skripsi: “Sistem pengasuhan dalam pembentukan perilaku anak di panti asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsidimpuan”. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif dengan jenis kualitatif. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini yang terkait dengan sistem pengasuhan dalam pembentukan perilaku anak di panti asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsidimpuan adalah sebagai berikut: sistem pengasuhan anak yang dilakukan di panti asuhan Hayat Sabungan Jae ini tidak sama dengan sistem pengasuhan keluarga, karena anak-anak di panti asuhan ini dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Syarat seorang pengasuh dalam panti asuhan Hayat ini adalah kesabaran dalam mendidik anak asuhnya, di panti asuhan ini juga sistem pengasuhannya berdasarkan peraturan dan tata tertib yang ketat, dimana semua aktivitas anak didik diawasi oleh pendidik misalnya mau kemana-mana harus izin sama

pengelola panti asuhan, selain itu anak-anak di latih untuk disiplin dalam semua kegiatan yang sudah terjadwal dalam suatu aturan tertentu. Dalam hal ini seorang pendidik dalam panti asuhan Hayat ini harus bisa menjadi contoh perilaku yang baik bagi anak-anak panti asuhan Hayat. Bagi anak-anak yang melanggar peraturan panti asuhan Hayat seperti tidak sekolah, terlambat shalat berjama'ah akan diberikan hukuman seperti membersihkan seluruh lingkungan panti, dan anak-anak akan di suruh hatam Al-Qur'an dalam waktu yang di tentukan. Dan bagi anak yang tidak ikut shalat berjama'ah akan diberi hukuman push'up karena sebelum melaksanakan shalat berjama'ah akan di adakan pengabsenan terlebih dahulu. Aturan-aturan yang dibuat dalam panti asuhan Hayat agar anak-anak panti asuhan menyadari konsekuensi yang harus diterima jika melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai moral.

2. Akhmad Riadi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2007, dengan judul skripsi "Pengaruh Keteladanan Akhlak Orangtua Terhadap Akhlak Remaja Usia 12-15 Tahun di Desa Purwosari Sayung Demak". Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh keteladanan akhlak orangtua terhadap akhlak remaja usia 12-15 tahun. Adapun hasil atau kesimpulan penelitiannya adalah keteladanan akhlak yang dilakukan orangtua di desa Purwosari Sayung Demak" dikategorikan cukup, dimana sistem keteladanan yang dilakukan orangtua masih kurang memadai dalam hal pembinaan akhlak remaja, orangtua tidak

begitu peduli dengan pembinaan akhlak yang mengakibatkan remaja di desa Purwosari Sayung Demak” ini banyak yang memiliki akhlak yang buruk, seperti halnya dalam perkembangan zaman yang semakin pesat anak-anak remaja cenderung belajar hal-hal yang kurang baik dari pergaulan lingkungan maupun teman sebayanya, sementara sistem pengasuhan yang dilakukan orangtua hanya sebatas pemberian nasehat dan mengharapkan anak remajanya memiliki akhlak yang baik tanpa menjadi figur yang baik bagi anak remaja desa Purwosari Sayung Demak” ini.

Persamaan dari penelitian pertama dengan penelitian yang di lakukan adalah sama-sama membahas tentang pembentukan perilaku anak dan sama-sama menggunakan metodologi penelitian deksriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan pembedanya adalah lokasi pada penelitian pertama di panti asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsidimpuan dengan judul sistem pengasuhan dalam pembentukan perilaku anak di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsidimpuan. Sedangkan lokasi peneliti di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi. Serta pembentukan perilaku di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae dilakukan oleh pengasuh dengan aturan-aturan yang ketat dan sudah terstruktur. Sedangkan pembentukan perilaku dalam penelitian ini dilakukan oleh orangtua dimana cara pemberian keteladanan yang diberikan orangtua termasuk dalam hal tutur kata, sopan santun, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan dari penelitian kedua adalah sama-sama membahas tentang perilaku atau akhlak melalui metode keteladanan atau melibatkan orangtua sebagai

contoh anutan yang baik dalam pembentukan perilaku maupun akhlak. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian kedua ini di desa Purwosari Sayung Demak, dengan judul Pengaruh Keteladanan Akhlak Orangtua Terhadap Akhlak Remaja Usia 12-15 Tahun di Desa Purwosari Sayung Demak. Sedangkan lokasi lokasi peneliti di desa Tolang Julu Kecamatan Sayurminggi dengan judul Keteladanan Orangtua dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurminggi.

Perbedaan lainnya adalah penelitian kedua ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan menggunakan uji statistik untuk memperoleh hasil dari penelitian tersebut. Sementara peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh hasil penelitian yang di maksud peneliti. Kemudian penelitian kedua ini berbeda dari segi subjek atau sasaran yang di teliti, dimana penelitian kedua subjek penelitiannya adalah anak remaja yang berumur 12-15 tahun, sementara penelitian ini subjek penelitiannya adalah anak-anak yang berumur 5-9 tahun.

Oleh karena itu dengan adanya persamaan dan perbedaan dari peneliti terdahulu peneliti tertarik untuk mengambil judul Keteladanan Orangtua dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurminggi karena belum ada yang melakukan penelitian yang sama dengan judul tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi yang berada di Jl. Mandailing Km 25. Alasan peneliti memilih tempat ini adalah karena banyak sekali orangtua yang dianggap tidak menjadi teladan yang baik bagi pembentukan perilaku anaknya seperti suka berkata kotor, berbohong dan tidak memiliki sopan santun sehingga anak-anaknya meniru perilaku yang ditunjukkan orangtuanya tersebut. dan tempat ini juga merupakan tempat tinggal peneliti, sehingga akan memudahkan peneliti mendapatkan data yang valid dan tidak mengutip biaya sehingga proses pelaksanaan peneliti dapat efektif dan efisien baik dari segi waktu, tenaga dan lokasi yang diteliti.

Desa penelitian ini memiliki batas- batas yaitu:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Madina
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tolang Jae
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mondang
- d. Sebelah Utara Berbatasan dengan Desa Sipange Godang.¹

2. Waktu Penelitian

Waktu yang di gunakan oleh peneliti dalam penelitian tentang Keteladanan Orangtua dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Tolang Julu

¹Fuad Arrazy Daulay, Kepala Desa Tolang Julu, *Wawancara* di rumahnya, Tanggal 31 Mei 2017.

Kecamatan Sayurmatangi direncanakan dilaksanakan pada tanggal 03 Januari 2017 sampai dengan 25 Oktober 2017.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung mendatangi responden yang ada di tempat.² Sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan mengamati fenomena sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.³ Adapun penggunaan penelitian kualitatif ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang fenomena yang sedang diselidiki.⁴ Dengan demikian penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui Keteladanan Orangtua dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi.

²Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 32.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 10.

⁴Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hlm. 274.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya.⁵ Untuk memperoleh data dan informasi maka dibutuhkan informan penelitian. Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh sipewawancara. Jumlah informan bukanlah kriteria utama, akan tetapi lebih ditentukan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi.⁶ Terkait dengan penelitian ini, maka yang menjadi informan penelitian ini adalah orangtua di Desa Tolang Julu berjumlah 28 orang, anak yang berusia 5-9 tahun berjumlah 53 orang. Alasannya penulis meneliti anak yang berusia 5-9 tahun karena pada usia tersebut anak dominan meniru kebiasaan orangtuanya, anggota keluarga lain dan juga semua hal yang anak lihat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Serta yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tetangga dan Kepala Desa.

Adapun dalam hal ini unit analisis yang dilaksanakan adalah *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan subyektif dari penulis.⁷ Menurut Suharsimi Arikunto yang menyatakan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian disebut penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih tergantung

⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 3.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 155.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 183.

kemampuan penulis.⁸ Dengan demikian jumlah informan yang diteliti kurang dari 100 maka yang diambil seluruhnya yaitu 28 orangtua dan 53 orang anak. Meskipun sebenarnya unit analisis data seperti ini biasa digunakan untuk jenis penelitian kuantitatif, akan tetapi bisa juga digunakan dalam penelitian kualitatif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara bisa dikategorikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yaitu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan.⁹ Artinya adalah orang yang di wawancarai itu mengemukakan isi hatinya, pandangan-pandangannya, dan lain-lain sedemikian rupa sehingga pewawancara dapat lebih mengenalnya.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yaitu peneliti tidak menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu, akan tetapi dalam hal ini disesuaikan dengan keadaan dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya berjalan lama dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya.¹⁰ Wawancara ini dilakukan guna menggali berbagai informasi yang terkait dengan Keteladanan Orangtua dalam Membentuk

⁸Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 112.

⁹Lexi. J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 186.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 191.

Perilaku Anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi dalam hal tutur kata, kejujuran dan sopan santun.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹¹ Observasi di gunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan ruang, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Observasi terdiri dari observasi partisipan, dan observasi non partisipan.¹²

Berdasarkan pendapat di atas, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti tidak hanya mengamati subjek dari jauh tetapi peneliti ikut terlibat dalam peristiwa tentang gejala-gejala yang terjadi. Sungguhpun peneliti dalam observasi partisipan mengikuti dan turut serta dalam kegiatan kehidupan subjek, namun ia tetap perlu membedakan mana persoalan yang penting dan yang tidak penting.¹³ Observasi tersebut dilakukan tergantung kemampuan penulis untuk meneliti fenomena-fenomena yang ada kaitannya dengan Keteladanan Orangtua dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi dalam hal tutur kata, kejujuran dan sopan santun.

¹¹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 226.

¹³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 159.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyusunan data yang ditafsirkan memberi makna pada analisis berbagai persepsi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Sehingga dapat mudah di fahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.¹⁴

Adapun langkah-langkah yang akan dilaksanakan sebagaimana di kemukakan oleh Lexy. J. Moeleong adalah sebagai berikut:

1. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Reduksi Data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.
3. Deskriptip data, yaitu menguraikan data sistematis sesuai topik-topik pembahasan.
4. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan kedalam susunan yang singkat dan padat.¹⁵

Data awal yang berwujud kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial di Desa Tolang Julu di peroleh melalui observasi dan wawancara. Kemudian diproses dianalisis agar menjadi data yang disajikan untuk selanjutnya dibuat kesimpulan. Kesimpulan pada awal masih longgar, namun kemudian ditingkatkan menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

¹⁴Ahmad Nizar Rangkti, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 154.

¹⁵Lexy J. Moeleong, *Op.Cit.*, hlm. 136.

Setelah semua yang di atas dilaksanakan, maka data yang terkumpul baik bersifat primer maupun sekunder dideskripsikan secara sistematis sesuai dengan sistematika yang dirumuskan sehingga masalah yang dibahas dapat dipahami menjadi suatu konsep yang utuh.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi, yaitu peneliti dapat mengecek kembali temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.¹⁶

Lexy JMoleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Dengan demikian, triangulasi dengan metode berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka, penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaring. Hal ini dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.

Metode yang di gunakan dalam triangulasi antara lain:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara

¹⁶*Ibid.*, hlm. 327-332.

- b. Membandingkan perilaku seseorang dengan orang lain dan
- c. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.¹⁷

Data yang di peroleh berdasarkan hasil pengamatan di bandingkan kembali dengan data yang dapat melalui hasil wawancara agar peneliti mengetahui validitas data yang di dapatkan, kemudian hasil wawancara dari orangtua yang berjumlah 28 orang dan anak yang berjumlah 53 orang di bandingkan dengan hasil observasi di lapangan.

Setelah hasilnya diketahui yang harus dilakukan peneliti adalah membandingkan hasil yang di peroleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta atau kenyataan yang terjadi di lapangan, untuk mengetahui apakah hasil penelitian sudah sesuai secara fakta atau nyata serta meningkatkan derajat keabsahan data peneliti.

¹⁷Lexy J. Moeleong, *Op.Cit.*,hlm. 177-178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan Keteladanan Orangtua dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi.

1. Letak Geografis Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi

Uraian berikut ini merupakan gambaran umum tentang Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi sebagai penjelasan tentang lokasi penelitian terkait dengan Keteladanan Orangtua dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi. Desa Tolang Julu adalah salah satu Desa yang terkait di Kecamatan Sayurmatangi berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Desa bahwa Desa Tolang Julu mempunyai batas wilayah.

Adapun batas-batas wilayah Desa Tolang Julu adalah:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Madina
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tolang Jae
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mondang
- d. Sebelah Utara Berbatasan dengan Desa Sipange Godang.¹

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

Berdasarkan penduduk di Desa Tolang Julu berjumlah 1113 jiwa yang terdiri dari 150 jiwa berumur 0-4 tahun, 53 jiwa berumur 5-9 tahun, 37 jiwa berumur 10-12 tahun, 59 jiwa berumur 13-17 tahun, 130 jiwa berumur 18-22

¹Fuad Arrazy Daulay, Kepala Desa Tolang Julu, *Wawancara*, Tanggal 31 Mei 2017.

tahun, 625 jiwa berumur 23-60 tahun dan 59 jiwa berumur 60 keatas. Untuk lebih jelasnya berikut keadaan penduduk desa Tolang Julu:

Tabel I
Keadaan Penduduk Dilihat dari Tingkat Usia

NO	Tingkat usia	Jumlah
1	0-4 Tahun	150
2	5-9 Tahun	53
3	10-12 Tahun	37
4	13-17 Tahun	59
5	18-22 Tahun	130
6	23-60 Tahun	625
7	60 Keatas	59
	Jumlah	1113

Sumber: data laporan kependudukan dari kepala Desa Tolang Julu 2017.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dilihat dari segi usia penduduk Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatinggi lebih banyak usia 23-60 yaitu 625 orang, sedangkan usia yang diteliti berumur 5-9 tahun berjumlah 53 orang.²

²Fuad Arrazy Daulay, Kepala Desa Tolang Julu, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 31 Mei 2017.

Tabel II**Distribusi Data Orangtua yang Memiliki Anak Usia 5-9 Tahun**

No	Nama Orangtua	Usia Anak					Jumlah Anak
		5	6	7	8	9	
1	Aslimah	1	-	1	-	1	3
2	Nur Jannah	-	1	-	1	-	2
3	Khairani	-	1	-	-	1	2
4	Muhammad Kipli	-	1	-	1	-	2
5	Abdul Hasan	-	1	-	1	-	2
6	Lisman Pulungan	-	-	1	-	1	2
7	Hamna	-	-	1	-	-	1
8	Maridah	-	1	-	-	-	1
9	Bintang	-	1	-	1	-	2
10	KL (<i>Inisial</i>)	-	-	1	-	1	2
11	FH (<i>Inisial</i>)	-	-	1	-	1	2
12	Darma	-	1	-	-	-	1
13	Roida	-	-	1	-	-	1
14	Rosnauli	1	1	-	-	1	3
15	MH (<i>Inisial</i>)	-	1	-	1	-	2
16	Fitri	-	-	1	-	-	1
17	Hotma	1	-	-	-	-	1
18	Parmatua	-	-	1	-	1	2
19	Anto	1	-	1	-	1	3
20	Raja Daulay	-	1	1	-	1	3
21	Bisman Daulay	-	-	-	1	1	2
22	Muklis Daulay	-	-	1	-	1	2
23	Muhammad Cade	-	1	-	-	-	1
24	Abdul Khoir	1	-	-	-	-	1
25	Riski Nasution	-	1	-	1	-	2
26	Adi Daulay	-	-	1	-	1	2
27	Kandar Daulay	-	1	-	1	1	3
28	Baini	-	1	-	-	1	2
Jumlah Anak Berdasarkan Usia		5	14	12	8	14	53 Orang

Sumber: data laporan kependudukan dari kepala Desa Tolang Julu 2017.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dilihat dari segi usia informan penelitian di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi bahwa orangtua yang

diteliti berjumlah 28 orang, dan anak yang diteliti berjumlah 53 orang, dimana anak yang memiliki usia 5 tahun sebanyak 5 orang, 6 tahun 14 orang, 7 tahun 12 orang, 8 tahun 8 orang, 9 tahun 14 orang.³

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Pekerjaan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa adanya pekerjaan yang tetap maka akan sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa masyarakat Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatnggi adalah masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani.

Tabel III

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatnggi

NO	Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
1	Petani	582	52%
2	Pegawai Negeri	34	3%
3	Pedagang	68	6%
4	Tidak/Belum Bekerja	429	38%
	Jumlah	1113	100%

Sumber: data administrasi Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatnggi.⁴

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatnggi memiliki mata pencaharian sebagai petani

³Fuad Arrazy Daulay, Kepala Desa Tolang Julu, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 31 Mei 2017.

⁴Fuad Arrazy Daulay, Kepala Desa Tolang Julu, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 31 Mei 2017.

sebanyak 582 orang 52% sementara itu masyarakat Desa Tolang Julu disektor lain yaitu Pedagang 6 % 68 orang, Pegawai Negeri 3% 34 orang dan Tidak/Belum Bekerja 38% 429 orang.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi adalah sebagai petani. Namun informan dalam penelitian ini 28 orangtua yaitu 25 orang sebagai petani, 3 orang sebagai pedagang.

4. Keadaan Keagamaan Masyarakat Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi

Masyarakat Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi secara keseluruhan adalah pemeluk Agama Islam. Kehidupan keagamaan di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi berjalan dengan baik. Karena selain kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara individu, masyarakat Desa Tolang Julu juga ada yang melaksanakan kegiatan majelis taklim, belajar mengaji Bapak-bapak, belajar mengaji anak-anak, wirid yasin Ibu-ibu, wirid yasin NNB.⁵

⁵Bisman Daulay, Pemuka Agama Desa Tolang Julu, *Wawancara*, Tanggal 02 Juni 2017.

Tabel IV

Kegiatan keagamaan di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi

No	Kegiatan keagamaan	Keterangan
1	Majlis Taklim	Setiap tanggal 1 Jam 14.00
2	Belajar Mengaji Bapak-bapak	Setiap malam rabu jam 20.30
3	Belajar mengaji anak-anak	Setelah selesai shalat magrib
4	Wirid yasin Ibu-Ibu	Setiap malam jum'at jam 19.30
5	Wirid yasin NNB	Setiap malam selasa jam 19.00

Hasil observasi di lapangan bahwa kegiatan keagamaan sudah terlaksana, masyarakat sangat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi, karena mereka sangat mengharapkan kegiatan selalu berjalan dengan baik, bahkan masyarakat Desa Tolang Julu mau menyumbangkan uang mereka demi berjalannya kegiatan keagamaan tersebut, seperti mengadakan pengajian sekali sebulan, pengajian yang selalu di terapkan Ibu-ibu setiap malam Jum'at, dan pengajian yang selalu di terapkan NNB setiap malam Selasa. Dan berbagai hal lainnya untuk memberikan anak-anak pendidikan di Paud dalam mengajari anak-anak membaca Al-Quran.⁶

⁶*Observasi*, di Desa Tolang Julu, Tanggal 02 Juni 2017.

Tabel V

Sarana dan Prasarana Pendukung Kegiatan Masyarakat Desa Tolang Julu

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah/Luas
1	Mesjid	1
2	Musollah	2
3	KUD	1
4	Pasar Desa Tolang Julu	1
5	Mts.N	1
6	PAUD	1
7	Persawahan	±68 Ha
8	Kebun Rakyat	±290 Ha
9	Anyaman Rotan	1
10	Sungai	1

Sumber: data administrasi Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatinggi.⁷

5. Keadaan Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel VI

Keadaan Masyarakat Desa Tolang Julu Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD SLTP/ Sederajat	260	23%
2	SMA/Sederajat	356	31%
3	Perguruan Tinggi/Sederajat	68	6%
4	Belum/Tidak Sekolah	249	22%
	Jumlah	1113	100%

Dari data di atas, informan dalam penelitian ini 28 orangtua rata-rata tammat SD sampai SMA, dimana 7 orangtua tammat SD, 4 orang tammat SMP, 17 orangtua tammat SMA.

⁷Fuad Arrazy Daulay, Kepala Desa Tolang Julu, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 31 Mei 2017.

Dari hasil wawancara dengan bapak Fuad Arrazy Daulay mengatakan bahwa:

“Salah satu faktor yang membedakan manusia baik secara individu maupun secara kelompok dalam berpikir, dan berperilaku sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Pendidikan yang diperoleh seseorang sangat menentukan pemahamannya terhadap pemberian keteladanan terhadap anak dan cara pembentukan perilaku anak melalui metode keteladanan yang dilakukan orangtua. Melihat dari tingkat pendidikan masyarakat Desa Tolang Julu mayoritas berpendidikan SLTP dan SMA Sederajat, maka wajar kalau pola pikir mereka masih tradisional dan pengetahuan mereka tentang agama masih lemah, sehingga berdampak terhadap tingkah laku, dan pemahaman terhadap Agama.”⁸

6. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Tolang Julu

Kondisi sosial budaya di Desa Tolang Julu masih tergolong harmonis, karena masyarakat Desa Tolang Julu masih kuat dengan adat istiadat, terutama dalam hal *marga*, *nasab* atau *kabilah*. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka mengutamakan dengan marga.

Adanya ikatan adat dan keturunan merupakan suatu sistem sosial yang tidak dapat dipisahkan antara sesama masyarakat. Akan tetapi kuatnya adat hampir menghilangkan nilai agama masyarakat Tolang Julu hal ini dapat dibuktikan maraknya perjudian di sepanjang warung kopi serta minuman keras ketika acara pesta (acara kebahagiaan), di sisi lain dengan kuatnya adat di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi menimbulkan kebersamaan yang sangat kuat yang masih memakai bahasa adat.

⁸Fuad Arrazy Daulay, Kepala Desa Tolang Julu, *Wawancaradi* Rumahnya, Tanggal 02 Juni 2017.

Kebersamaan masyarakat Desa Tolang Julu dapat dilihat dalam acara pesta, juga dapat dilihat ketika ada kemalangan. Dari hasil observasi peneliti bahwa ketika ada acara pesta atau kemalangan terlihat jelas terjalin sebuah kekeluargaan dan kebersamaan masyarakat Tolang Julu, karena setiap dari masyarakat berusaha untuk melancarkan acara yang sedang berlangsung.⁹

Adat yang kuat tentunya mempunyai dasar yang kuat. Hasil wawancara dari bapak Kendi Nasution beliau mengatakan:

“Terjadinya Adat Istiadat yang kuat, karena adanya pengenalan, pengajaran dan pemahaman adat dimulai dari kecil, misalnya seorang (Paman) ketika sianak berkunjung kerumah nenek dari ibunya dan ini adalah ”*Tulangmu*”. Pengenalan yang seperti ini dilakukan oleh setiap masyarakat Desa Tolang Julu, sebab tutur sapaan seseorang adalah benteng kekuatan adat Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi.¹⁰

B. Temuan Khusus

1. Keteladanan Orangtua Dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi

Keteladanan merupakan tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain khususnya dalam pembentukan perilaku anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi. Adapun keteladanan orangtua yang diterapkan dalam pembentukan perilaku anak di Desa Tolang Julu kecamatan Sayurmatangi setelah diadakan observasi, peneliti melihat ada beberapa bentuk diantaranya:

⁹*Observasi*, di Desa Tolang Julu, Tanggal 05 Juni 2017.

¹⁰Kendi, Alim Ulama Desa Tolang Julu, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 05 Juni 2017.

a. Tutar Kata

Tutar kata merupakan alat yang dijadikan sebagai komunikasi atau perantara yang dapat mempererat hubungan dengan orang lain, oleh karena itu setiap orang harus mempunyai bahasa yang baik ketika berbicara. Jika tidak akan banyak masalah yang timbul karena penggunaan bahasa yang tidak baik, terutama orangtua harus menggunakan tutur kata yang baik terhadap anaknya, karena orangtua merupakan teladan bagi anaknya.

Berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa banyak orangtua di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi yang pada dasarnya menerapkan tutur kata yang baik kepada anaknya. Akan tetapi banyak juga orangtua bertutar kata yang tidak baik kepada anaknya disebabkan oleh hal-hal tertentu.¹¹

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Maridah:

*“Au tong ucontohkon sajo dei tu anakku sanga songon jia carana makkuling napade tu alak, harana dabo orangtua maido natottu pature parange nia anaknai, sude pakkuling rap parange niba diligi anak nibai baru ditiru-tiru ia mai ibai, pala ubege anakku mangecet naso pade ugorai dei baru upaingot”.*¹² (Saya sebagai orangtua selalu memberikan contoh terhadap anak-anak saya dalam berbicara yang sopan terhadap orang lain, karena orangtua sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku anak, dimana setiap perkataan dan perbuatan orangtua akan diamati dan ditiru oleh anak, ketika saya mendengar anak saya mengucapkan kata-kata kotor saya akan menegur dan memberinya nasihat).

¹¹Observasi, di Desa Tolang Julu, Tanggal 07 Juni 2017.

¹²Maridah, Orangtua di Desa Tolang Julu, Wawancara di Rumahnya, Tanggal 08 Juni 2017.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Maridah di atas bahwa Ibu Maridah sangat menjaga perbuatan dan perkataannya di hadapan anaknya, memberikan nasehat dan menegurnya jika salah, dan seharusnya inilah yang harus ditiru orangtua lain agar anak-anak yang ada di Desa Tolang Julu memiliki tutur kata yang baik dalam berbicara dengan orang lain.

Hal berbeda diungkapkan oleh orangtua yang lain yaitu Ibu Bintang:

“Au sebagai orangtua inda pedo berhasil urasa au mandidik anakku tu napade, harana natagian dope ia mangalo jau pala upaingot ia, indara ia manangion naudokkon, pala udokkon disia akkon lembut rap pade do iba mangedcet tu alak nalaini tapi indara ia manangion au, idokkon ia madung godangma ia makana indara ia dipaingot, bahkan sanga aha usuruh dilawan ia sajo dei, padahal au sajo dah ujago dei kata-kataku tu alak apalagi mattong dijolo ni anakku”.¹³ (Saya sebagai orangtua merasa belum berhasil mendidik anak saya dalam kebaikan, karena dia selalu melawan ketika di nasehati, dan tidak mau mendengarkan perkataan saya, ketika saya mengingatkannya seperti berkata lemah lembut dan berperilaku sopan terhadap orang lain, dia tidak mau mendengarkannya dengan alasan kalau dia merasa sudah besar dan tidak mau di nasehati, bahkan anak saya melawan perintah saya, padahal saya selalu menjaga tutur kata terhadap orang lain terutama dihadapan anak saya).

Sementara wawancara dengan Ibu FH bahwa:

“Anggo usuruh anakku manabusi parmasak tu lopo, inda jungada di paulak ia pangulak nai, bahat mai alasan niai na on ma na i ma padahal margame di baen ia pangulak nai padahal ulehen sajodo disia epeng marjajan, ima so mangamuk au udokkon songon parange ni bodat nadibaen niai”.¹⁴ (Jika saya menyuruh anak saya ke warung untuk membeli sembako pasti kembaliannya tidak pernah dikembalikan, alasannya yang ini yang itulah padahal kembaliannya digunakan untuk jajan dan bermain game, setiap hari saya selalu memberikan uang jajan kepadanya. Hal inilah yang membuat saya

¹³Bintang, Orangtua di Desa Tolang Julu, *Wawancara di Rumahnya*, Tanggal 08 Juni 2017.

¹⁴FH, Orangtua di Desa Tolang Julu, *Wawancara di Rumahnya*, Tanggal 08 Juni 2017.

marah dan jengkel sehingga saya mengatakan anak saya seperti perilaku binatang (bodat) alias monyet).

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Maksum yang merupakan tetangga dari Ibu FH:

*“Menurut nauboto si FH i umak napade dei sopan muse dope pala manceget tu alak, bope tu anak nia rap tetangga nia, tapi naheranan aui tu anak niai najogalani, inda dong sopannai manceget apalagi pala mangamuk ia”.*¹⁵ (Menurut yang saya ketahui Ibu FH adalah seorang Ibu yang baik dan sopan dalam berbicara kepada anaknya maupun sama tetangganya, akan tetapi saya heran dengan anaknya Ibu FH yang bandel, suka mengucapkan kata-kata kotor terutama ketika anaknya marah).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Ibu FH merasa bahwa dirinya belum menjadi teladan yang baik dalam pembentukan perilaku sopan santun anaknya, sebab jika Ibu FH marah terhadap anaknya beliau masih suka mengatakan kata-kata yang kotor pada anaknya, akan tetapi menurut tetangga Ibu FH, beliau adalah orang yang baik dan memiliki bahasa yang tutur dalam kehidupan sehari-harinya. Demikian halnya dengan pengamatan peneliti bahwa Ibu FH adalah orangtua yang baik dan ramah pada orang lain, namun sebaliknya Ibu FH adalah seorang Ibu yang suka memarahi anaknya dengan mengucapkan kata-kata kotor seperti *“ole bodat”* (dasar monyet).

Dalam waktu yang berbeda wawancara dengan Ibu Darma bahwa:

“Au sebagai orangtua marsak do au tu parange ni anakku natagi mangalawan rap gogo ni suara nia atia usuruh, padahal au sebagai orangtua ucontohkon sajo dei kata-kata napade tu anakku, so jadi daganak napade ia, selalu dei lembut pakkulingku tu sia, so manjadi

¹⁵Maksum, Tetangga dari Ibu FH di Desa Tolang Julu, Wawancara di Rumahnya, Tanggal 10 Juni 2017.

alak napade rap sopan ia mangecet tu alak nalain".¹⁶ (Saya sebagai orangtua sangat khawatir dengan perilaku anak saya yang suka melawan dan selalu mengeraskan suaranya jika saya suruh, padahal sebagai orangtua saya selalu mencontohkan tutur kata yang baik, dan selalu berkata lemah lembut terhadap anak saya, agar anak saya menjadi anak yang baik dan sopan dalam berbicara terhadap orang lain).

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Mardan yang merupakan tetangga dari Ibu Darma:

"Au bah sebagai tetangga ni Ibu Darma i pala uligi memang Umak nadenggan dei rap lembut doba ulala Ibu Darmai tu tetangga nia, Ibu Darma ipe napadean dei jadi orangtua, ijago ia sajo dei pakkuling nia dijolo ni anak nia, tapi heran do aui tu parange ni anak nia napaling meneki, manyonggaki dei mangecet rap alak apalagi tu kakak rap orangtua nia".¹⁷ (Saya sebagai tetangga Ibu Darma melihat bahwa Ibu Darma adalah orang yang baik dan lemah lembut terhadap tetangga, Ibu Darma juga adalah sosok orangtua yang baik dan selalu menjaga cara bicaranya di hadapan anaknya, akan tetapi saya heran dengan perilaku anaknya yang paling kecil, dia selalu mengeraskan suaranya ketika berbicara terhadap orang lain termasuk kepada kakak dan orangtuanya).

Sementara hasil wawancara dengan para anak di Desa Tolang Julu memiliki perbedaan seperti wawancara dengan Dani:

"Dibekbeki orangtuaku do aui anggo udokkon kerek tu kakaku, ra bage dei digimbal Umakku au so ulang jungadabe udokkon songoni, attong umakkupe inda jungda diajari Umakku au mandokkon songoni tu alak".¹⁸ (Saya selalu dimarahi orangtua saya jika saya mengatakan kera (kerek) terhadap kakak saya, bahkan Ibu saya akan memukul saya agar saya tidak mengatakannya lagi, sebab Ibu saya tidak pernah mengajarkan saya bahkan tidak pernah mengatakan hal tersebut terhadap orang lain).

¹⁶Darma, Orangtua di Desa Tolang Julu, *Wawancara di Rumahnya*, Tanggal 10 Juni 2017.

¹⁷Mardan, Tetangga dari Ibu Darma di Desa Tolang Julu, *Wawancara di Rumahnya*, Tanggal 11 Juni 2017.

¹⁸Dani, Anak dari Ibu Maridah di Desa Tolang Julu, Umur 6 Tahun, *Wawancara di Rumahnya*, Tanggal 08 Juni 2017.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Barik bahwa:

“Inda jungada au mandokkon naso pade tu Umakku tu alak nalainpe inda jungada au takkang makkuling, burju bage do au i tu Umakku, inda jungada au takkang di bagas ni amian, sanga aha idokkon Umakku upaiut dei”.¹⁹ (Saya tidak pernah mengucapkan kata-kata kotor terhadap Ibu saya juga tidak pernah berbicara kotor terhadap orang lain, saya selalu menurut terhadap Ibu saya, saya juga tidak pernah bandel di rumah, apa yang dikatakan Ibu saya selalu saya turuti).

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak di atas yaitu Barik, terjadi kesenjangan dengan hasil wawancara dengan Ibu Bintang yang merupakan orangtua Barik, dimana Barik mengatakan bahwa dirinya adalah anak yang penurut dan tidak suka berkata kotor, namun Ibu Bintang merasa bahwa anaknya suka berkata kotor, dan suka melawan terhadapnya, bahkan tetangganya juga beranggapan bahwa Barika adalah anak yang bandel dan suka berkata kotor. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti bahwa pernyataan anak berbeda dengan kenyataan di lapangan, dalam kehidupan sehari-hari Barik adalah anak yang suka melawan terhadap orangtua, suka membuat masalah, bahkan suka berkata kotor terhadap orang lain.

Dari hasil observasi peneliti di Desa Tolang Julu bahwa masih banyak orangtua yang tidak bisa menjaga perkataannya dari berkata kotor dihadapan anak terutama ketika orangtua marah, meskipun hal tersebut terkadang dilakukan orangtua tanpa sengaja atau karena terlalu emosi saja, namun hal tersebut akan diamati dan ditiru oleh anak, secara tidak sadar anak akan

¹⁹Barik, Anak dari Ibu Bintang di Desa Tolang Julu, Umur 8 Tahun, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 08 Juni 2017.

menjadikannya sebagai kebiasaan dalam berbicara sehari-hari, akan tetapi tidak semua orangtua melakukan hal tersebut, masih ada orangtua yang selalu menjaga perkataannya di hadapan anaknya, karena mereka menyadari bahwa sebagai orangtua mereka harus bisa menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik bagi anaknya, karena anak selalu mengamati bahkan akan meniru setiap tingkah laku dan perkataan yang dilakukan orangtua. Namun pada kenyataan di lapangan banyak ditemui orangtua yang belum mampu menjadi contoh teladan dalam hal tutur kata terhadap anak.²⁰

b. Kejujuran

Kejujuran merupakan keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Manusia pada dasarnya bersifat khilaf dan salah dimana perilaku berbohong masih kerap terjadi dikalangan masyarakat termasuk orangtua yang sering kali berbohong terhadap anaknya dengan berbagai alasan, padahal seharusnya orangtua sebagai figur teladan bagi anak hendaknya menghindari perilaku berbohong terhadap anaknya.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu Maridah:

*“Anakku baya najujuran dei alakna, Au sebagai orangtua ucontohkon sajo dei tu anakku songon jia carana jujur tu alak, waktui jungada dapot Ia epeng di dalam, usapai sanga epeng nise inda diboto Ia nia, usuruh di lehen Ia tu guru nia so dijilaki guru nia nappuna nai dilehen ia do boto, aupe tong madung upature ma parangeku, utepati sajo dei janjikke, pala jujur anakku tong inda u bek-beki upaingot pade so ulang diulaki iabe parange niai”.*²¹ (Anak saya sih adalah anak yang jujur, saya sebagai orangtua selalu memberikan contoh terhadap

²⁰ *Observasi*, di Desa Tolang Julu, Tanggal 12 Juni 2017.

²¹ Maridah, Orangtua di Desa Tolang Julu, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 13 Juni 2017.

anak-anak saya dalam berkata jujur terhadap orang lain, waktu itu anak saya pernah menemukan uang di jalan, lalu saya menanyakan pemilik uang tersebut, lalu dia menjawab tidak tahu, yah saya suruh saja anak saya mengembalikannya ke gurunya agar gurunya yang mencari tahu pemiliknya, dan anak saya benar mengembalikannya, selain itu saya juga sangat memperhatikan perilaku saya, ketika saya berjanji saya akan menepati janji saya, ketika anak saya jujur saya tidak akan memarahinya, akan tetapi saya akan menasehatinya agar tidak mengulang perbuatannya lagi).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Maridah di atas bahwa Ibu Maridah sangat menjaga perbuatan dan perkataannya di hadapan anaknya, memberikan nasehat dan menegurnya jika salah, dan seharusnya inilah yang harus ditiru orangtua lain agar anak-anak yang ada di Desa Tolang Julu selalu memelihara kejujuran dihadapan anak, tidak mendustai anak dan menepati janji terhadap anak.

Sementara hal berbeda diungkapkan oleh Ibu Ida bahwa:

*“Au sebenarna bah jot-jot do au i margabus tu anakku tiop kehe au tu poken, attong pala udokkon disia get kehe au tu poken mangiut ma iai, nabahatan musei pangidoanna na on ma na inan ma padahal epengkupé indana cukup”.*²² (Saya sering berbohong kepada anak saya setiap saya pergi ke pasar, sebab jika saya mengatakan mau pergi ke pasar pasti anak saya minta ikut dan permintaannya pasti banyak yang inilah yang itulah padahal keuangan saya tidak mencukupi).

Hal ini juga sejalan dengan wawancara dengan Ibu MH (*Inisial*):

“Anakki dabo sebenarna napadean dei, baen nadipardongan nia sajo dei alak napanjojo makana get kehe sajo Ia manjor, ima pala mangido epeng Ia udokkon sajo dei tu anakku inda dong epengku, attong pala mangido jajan ia dibaen ia mai margame tu warnet sasadari, au sebagai orangtua sadar do aui bah parange ni anakku napargabusi ngon au dei, padahal baya so ubaen pe songoni so

²²Ida, Orangtua di Desa Tolang Julu, Wawancara di Rumahnya, Tanggal 15 Juni 2017.

mandidik ia do au so ulang di hamburkon ia epenge di warnet".²³ (Sebenarnya anak saya adalah anak yang baik, akan tetapi dia sering berteman dengan anak-anak yang suka keluyuran makanya anak saya juga ikut keluyuran, makanya ketika anak saya meminta uang saya selalu megatakan kepada anak saya bahwa saya tidak mempunyai uang, sebab setiap kali dia meminta uang jajan selalu digunakan untuk main game di warnet seharian". Saya sebagai orangtua sadar bahwa perilaku berbohong anak saya bersumber dari kesalahan saya yang suka membohonginya, namun saya melakukan hal tersebut hanya untuk mendidiknya agar tidak suka menghamburkan uang di warnet).

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nikmat yang merupakan tetangga dari Ibu MH (*Inisial*):

"Menurutku bah, Ibu MH i inda pedo jadi contoh napadei tu anak nia songon kejujuran, arana tong jot-jot do uida ia margabus tu anak nia dot alasan naonanma nainanma, makana inda heran aui aso pargabus anak nia tusia".²⁴ (Menurut saya, Ibu Mimah belum menjadi contoh teladan terhadap anaknya dalam hal kejujuran, sebab saya sering melihat Ibu Mimah berbohong terhadap anaknya dengan alasan yang ini itulah, jadi saya tidak heran jika anaknya juga sering berbohong terhadapnya).

Akan tetapi berbeda halnya dengan wawancara terhadap beberapa anak di Desa Tolang Julu yaitu Dani:

"Inda jungada au margabus tu orangtuaku apalagi tu alak nalain, attong umakku pe inda jungada margabus ia, anggo disuruh umakku au manabusi sanga aha upaulak dei pangulak nai, pala get manabusi sanga aha au udokkon dei jolo ji umakku".²⁵ (Saya tidak pernah berbohong terhadap orangtua saya termasuk terhadap orang lain, sebab Ibu saya juga tidak pernah berbohong terhadap saya, jika Ibu saya menyuruh saya membeli sesuatu saya pasti akan mengembalikan sisanya, jika saya ingin membeli sesuatu saya akan meminta izin terhadap Ibu saya).

²³MH, Orangtua di Desa Tolang Julu, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 17 Juni 2017.

²⁴Nikmat, Tetangga dari Ibu Mimah di Desa Tolang Julu, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 17 Juni 2017.

²⁵Dani, Anak dari Ibu Maridah di Desa Tolang Julu, Umur 6 Tahun, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 14 Juni 2017.

Hal berbeda di ungkapkan oleh Salsa bahwa:

*“Jot-jot do au bah kakak margabus tu umakkui pala giot kehe au marmayam, attong kakak pala udokkon tu umakku inda dipatola umakkui, umakku pe tong kakak pargabusi ia do au, pala poken hari rabu inda dipatola umakku dohot au i kakak, dokkon umakku ma inda get tu poken ia I padahal naget tu poken do, ima tong so margabus buse au I tu umakku”.*²⁶ (Saya selalu membohongi orangtua saya ketika saya pergi bermain, sebab jika saya berkata jujur orangtua saya tidak akan mengizinkan saya pergi, begitu pula sebaliknya orangtua saya selalu membohongi saya ketika orangtua saya pergi ke pasar pada hari rabu agar saya tidak minta ikut padahal saya mengetahuinya oleh sebab itulah saya juga selalu berbohong terhadap orangtua saya).”

Akan tetapi kebanyakan anak di Desa Tolang Julu masih suka berbohong, sebagaimana wawancara dengan DS (*Inisial*):

*“Au inda jungada au margabus tu orangtuaku, uturuti dei sanga aha idokkon umakku, bope tagi ulala margame di warnet tapi pala inda dipatola umakku au kehe inda kehe auibe, manonton TV ma aui di bagas”.*²⁷ (Saya tidak pernah berbohong terhadap orangtua saya, saya selalu menuruti perkataan orangtua saya, meskipun saya suka main game di warnet tetapi jika orangtua saya melarang saya pergi saya tidak akan pergi dan akan menonton TV di rumah).

Berdasarkan hasil wawancara dengan DS, tidak sejalan dengan hasil wawancara terhadap Ibu MH yang merupakan orangtua dari DS, Ibu MH mengatakan bahwa anaknya suka berbohong dan suka menghabiskan uangnya di warnet, akan tetapi DS mengungkapkan hal yang sebaliknya bahwa dia merasa dirinya adalah anak yang baik dan tidak suka berbohong terhadap orangtuanya. Akan tetapi kenyataan dilapangan bahwa DS adalah

²⁶Salsa, Anak dari Ibu Ida di Desa Tolang Julu, Umur 7 Tahun, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 15 Juni 2017.

²⁷DS, Anak dari Ibu MH di Desa Tolang Julu, Umur 8 Tahun, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 17 Juni 2017.

anak yang suka berbohong terhadap orangtuanya bahkan terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan hasil observasi peneliti bahwa masih banyak orangtua yang belum bisa menjadikan dirinya sebagai teladan dalam pembentukan perilaku jujur anaknya, dimana kenyataan di lapangan masih banyak orangtua yang suka membohongi anaknya dengan alasan tertentu, misalnya takut anaknya menghambur-hamburkan uang, takut anaknya merepotkan, dan sebagainya, sehingga dengan perilaku orangtua yang suka berbohong tersebut membuat anak meneladani perilaku buruk tersebut, akan tetapi masih banyak juga orangtua di Desa Tolang Julu memiliki perilaku jujur terhadap anaknya, menjadikan dirinya sebagai teladan yang patut dicontoh oleh anaknya seperti tidak mendustai anak, menepati janjinya dan sebagainya, sehingga anak merekapun menjadi anak yang jujur baik terhadap orangtua, teman bahkan terhadap orang lain.²⁸

c. Sopan Santun

Sopan santun merupakan budi pekerti, tata krama, peradaban, kesusilaan yang baik dalam pergaulan. Orangtua sebagai figur terbaik dalam pandangan anak yang segala bentuk perbuatan akan senantiasa ditiru oleh anak, begitu juga sopan santun yang ditunjukkan orangtua dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi teladan dalam pandangan anak.

²⁸*Observasi*, di Desa Tolang Julu, Tanggal 18 Juni 2017.

Hal ini sesuai wawancara dengan para orangtua di Desa Tolang Julu

yaitu Ibu Fitri:

*“Anakku bah anak namaradab dei, Aupe sebagai orangtua bah uligi sajo dei perkembangan parange ni anakku, ujago juo doba parangekku dijolo ni anakku, dungi disalam anakku sajo do aui pala got kehe ia sikola, baru pala ro tamu ni ami disalam ia muse mai baru juguk ia disampingku, ima so bangga au mangaligii anakki”.*²⁹ (Anak saya adalah anak yang beradab, dan saya sebagai orangtua saya selalu memperhatikan perkembangan perilaku anak saya, saya selalu menjaga perilaku saya dihadapan anak saya, selain itu anak saya selalu mencium tangan saya ketika anak saya berangkat ke sekolah, selain itu ketika kami kedatangan tamu anak saya selalu mencium tangan tamu-tamu dan duduk dengan baik di samping saya, hal ini yang membuat hati saya bangga melihatnya).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Fitri di atas bahwa Ibu Fitri sangat menjaga perilakunya di hadapan anaknya, memberikan nasehat dan menegurnya jika salah, dan seharusnya inilah yang harus ditiru orangtua lain agar anak-anak yang ada di Desa Tolang Julu selalu memelihara kesopanan dihadapan anak, mengajari anak bersikap sopan terhadap tetangga dan orang lain.

Sementara hal yang berbeda diungkapkan oleh Ibu Hotma bahwa:

*“Sebetulna dabo selalu do utanomkon sopan santun tu anakku, tapi namenjengan dibaen nenek nia ia baen na pahoppu sisada-sada ia, ima so jot-jot anakki marsikap naso sopani tu sude halak, pala jogal ia inda jungada ra iai mangido moof baen na dibela ni nenek nai sajo ia”.*³⁰ (Pada dasarnya saya selalu menanamkan sopan santun kepada anak saya, akan tetapi anak saya terlalu dimanjakan oleh Neneknya sebab anak saya merupakan cucu satu-satunya. Sehingga anak saya sering sekali bersikap tidak sopan kepada semua orang, selain itu

²⁹Fitri, Orangtua di Desa Tolang Julu, Wawancara di Rumahnya, Tanggal 18 Juni 2017.

³⁰Hotma, Orangtua di Desa Tolang Julu, Wawancara di Rumahnya, Tanggal 19 Juni 2017.

setiap kali membuat kesalahan anak saya tidak pernah meminta maaf karena selalu ada pembelaan dari pihak neneknya).

Sementara wawancara dengan Bapak Parmatua bahwa:

*“Sebenarna napadean do parange ni anakki, tapi ima urang waktuku rap anakku harana nasibukan au dabo manarik becak, umak nia pe nasibukani marjagal di poken sasadari, ima so inda dong waktu nami mangaligi anak nami pala mulak au tu bagas dung potang ari inda jungada jadi dipakkulingkon Ia au, inda manunduk iai lewat dijolokku, inda jungada disalam Ia bage aui, ima so maranggapan au bahaso madung terbiasa Ia tanpa au”.*³¹ (Sebenarnya anak saya adalah anak yang baik, akan tetapi saya kurang memiliki waktu dengan anak saya karena kesibukan saya dalam bekerja sebagai penarik becak begitu juga istri saya yang sibuk berjualan di pasar seharian, sehingga kami tidak memiliki waktu luang untuk memperhatikan anak kami, apabila saya pulang ke rumah pada sore hari anak saya tidak pernah menyapa, tidak menunduk ketika melewati saya bahkan tidak pernah mencium tangan saya, sehingga saya berasumsi bahwa anak saya sudah terbiasa tanpa kehadiran saya).

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Malayu yang merupakan tetangga dari Bapak Parmatua:

*“Pala anak ni Bapak Parmatuai urang do urasa sopan santun nii, harana dabo pas ro au tu bagas ni alai inda di salam ia au, bahkan songon dongan nia di baen ia pancecet nia tu iba, tapi inda heran aui harana natagian anak niai tong mardongan dohot daganak nasodong sopan santunna”.*³² (Kalau anaknya Bapak Parmatua saya rasa kurang memiliki sopan santun, sebab ketika saya bertamu kerumahnya dia tidak menjabat tangan saya, bahkan anaknya berbicara seolah-olah saya sebaya dengannya, akan tetapi saya tidak heran sebab anaknya selalu bergaul dengan anak-anak yang tidak memiliki sopan santun).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa Bapak Parmatua adalah orangtua yang selalu sibuk bekerja setiap hari dan tidak mempunyai waktu

³¹Parmatua, Orangtua di Desa Tolang Julu, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 20 Juni 2017.

³²Malayu, Tetangga dari Bapak Parmatua di Desa Tolang Julu, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 20 Juni 2017.

untuk membimbing anaknya, akibatnya anak Bapak Parmatua kurang perhatian sehingga kurang berperilaku sopan santun terhadap orang lain.

Selain itu berbeda halnya dengan wawancara terhadap beberapa anak di Desa Tolang Julu yaitu Azila:

“Au selalu dei uumma tangan ni umakku pala kehe au tu sikola, attong pala lupa au manyalam umakku dipio umakku sajodo aui, dungi pala ro koun nami disuruh umakku do aui juguk disamping nia, ima pala ro koun nami juguk ma au rap umakkui di samping ni koun namii”.³³
(Saya selalu mencium tangan Ibu saya ketika berangkat ke sekolah, karena Ibu saya selalu memanggil saya ketika saya lupa mencium tangan Ibu saya, selain itu ketika kami kedatangan tamu Ibu saya selalu menyuruh saya diam di sampingnya, oleh karena itu setiap kedatangan tamu saya dan Ibu saya akan duduk di samping tamu kami tersebut).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa Ibu Fitri yang merupakan orangtua dari Azila benar telah menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik dalam pembentukan perilaku anaknya, dan Azila adalah anak yang baik dan sopan santun terhadap orang lain, dan inilah yang seharusnya dicontoh oleh orangtua lain agar anak anaknya memiliki perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara yang berbeda diungkapkan oleh anak yang lain yaitu Siti:

“Saya punya nenek *odang* (nenek besar), dan saya sangat sayang terhadap nenek saya, nenek saya selalu menuruti kemauan saya, jika saya bertengkar dengan teman saya nenek saya akan memarahi teman

³³Azila Daulay, Anak dari Ibu Fitri di Desa Tolang Julu, Umur 7 Tahun, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 18 Juni 2017.

saya, oleh karena itu saya tidak takut sama siapa saja karena saya memiliki nenek yang baik.”³⁴

Dalam kesempatan yang berbeda Imam juga mengatakan bahwa:

“Inda jungada uumma tangan ni umaku rap ayahku, bahkan inda jungada au parmisi pala get kehe au sikola, attong madung kehe ma umakku tu pokeni pala manyogot, ayahku pe pas maridi au madung kehema ayahkui karejo”.³⁵ (Saya tidak pernah mencium tangan Ibu dan Ayah saya bahkan tidak pernah pamit ketika berangkat sekolah, karena Ibu saya sudah berangkat ke pasar setelah subuh, begitu juga dengan Ayah saya ketika saya sedang mandi Ayah saya sudah berangkat bekerja).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan hasil observasi peneliti bahwa pada dasarnya orangtua sudah menanamkan sopan santun terhadap anaknya, akan tetapi orangtua kurang perhatian terhadap perilaku anaknya dikarenakan beberapa alasan seperti kesibukan orangtua dalam bekerja, selain itu karena faktor lain seperti pengaruh dari lingkungan yang membuat anak mereka tidak memiliki sopan santun akan seperti banyak anak tidak berperilaku sopan santun karena pengaruh lingkungan.³⁶

2. Perilaku Anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatinggi

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku juga dapat dijelaskan sebagai apa yang di kerjakan oleh seseorang, baik yang dapat diamati secara langsung ataupun tidak

³⁴Siti, Anak dari Ibu Hotma di Desa Tolang Julu, Umur 5 Tahun, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 19 Juni 2017.

³⁵Imam, Anak dari Bapak Parmatua di Desa Tolang Julu, Umur 7 Tahun, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 20 Juni 2017.

³⁶*Observasi*, di Desa Tolang Julu, Tanggal 21 Juni 2017.

langsung seperti pikiran dan perasaan manusia. Khususnya perilaku anak di Desa Tolang Julu kecamatan Sayurminggi setelah diadakan observasi, peneliti melihat bahwa perilaku anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurminggi beragam, dimana ada sebagian anak yang berperilaku baik seperti jujur dan dapat dipercaya, berkata yang baik/ tutur kata dalam berbicara, dan menghormati orangtua dan kasih sayang terhadap yang kecil. Tetapi kebanyakan anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurminggi memiliki perilaku yang buruk seperti suka berbohong, suka mencemooh orang lain, dan tidak memiliki sopan santun.³⁷

Adapun perilaku anak di Desa Tolang Julu kecamatan Sayurminggi setelah diadakan observasi, peneliti melihat ada beberapa bentuk diantaranya:

a. Tutur Kata

Bertutur kata merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan sesuai syariat Islam, seseorang yang memiliki kata-kata yang baik dalam berbicara akan senantiasa disenangi oleh orang lain.

Terkait dengan tutur kata masyarakat Desa Tolang Julu menganggap bahwa bertutur kata adalah perilaku yang sudah tidak asing lagi. Jika dilihat dari beberapa Desa yang ada di Kecamatan Sayurminggi khususnya Desa Tolang Julu terdapat banyak anak-anak yang memiliki perilaku baik, memiliki tutur kata yang baik dalam berbicara, tetapi sebagian besar anak melakukan perilaku sebaliknya seperti suka mencemooh orang lain, dan

³⁷*Observasi*, di Desa Tolang Julu, Tanggal 31 Mei 2017.

selalu mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan dan melukai hati orang lain.³⁸

Hal ini sejalan dengan wawancara Ibu Rani yang mengatakan:

*“Au sebagai orangtua marsak do au tu parange ni anaku, harana belakanganon najot-jotan Ia mandokkon kata-kata nakotor songon te mu apalagi pas marbadai Ia rap kakak nia, padahal au sajo orangtua nia inda jungada au makkuling rap kata-kata nakotor bahkan selalu dei uhindari mendokkon kata-kata nakotor dijolo ni anaku”.*³⁹ (Saya sebagai orangtua sangat khawatir dengan perilaku anak saya, karena akhir-akhir ini anak saya sering mengucapkan kata-kata kotor seperti taik mu terutama ketika anak saya bertengkar dengan kakaknya, saya sendiri heran kenapa anak saya bisa berbicara seperti demikian, padahal saya sebagai orangtua tidak pernah mengajarkan anak saya mengucapkan kata-kata kotor, bahkan saya selalu menghindari mengucapkan kata-kata kotor di hadapan anak saya).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa orangtua menganggap anaknya suka berkata kotor, dimana anak selalu menggunakan kata-kata kotor ketika berbicara termasuk saat anak marah, hal tersebut terjadi akibat pergaulan anak dengan teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kesempatan yang lain Ibu Aslimah juga mengatakan:

*“Anggo parange ni anaku do tong napadean dei, inda ra mandokkon nakotor-kotori, au pe tong ucontohkon sajo dei parange napade tusia ujago musemai dilakku ulang manceget naso pade, abang do nikku mamio anaku napaling godang i so ditiru anaku napaling menek i, songoni muse upioma adek tu anaku napaling menek i so ditiru abang nai, soni juo mamio nenek tu alak namadung tobang, kakak tu naposo, so terlatih anaki martutur kata napade pala get manceget”.*⁴⁰ (Kalau perilaku anak saya sih baik, anak saya tidak suka mengucapkan kata-kata kotor dan saya juga selalu mencontohkan perilaku yang baik dengan cara menjaga lidah saya dari berkata kotor, memanggil anak

³⁸ *Observasi*, di Desa Tolang Julu, Tanggal 04 Juni 2017.

³⁹ Rani, Orangtua di Desa Tolang Julu, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 04 Juni 2017.

⁴⁰ Aslimah, Orangtua di Desa Tolang Julu, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 01 Juni 2017.

tertua saya dengan sebutan Abang agar anak saya paling kecil menirunya juga, demikian dengan anak saya paling kecil saya panggil dengan sebutan adek agar abangnya menirunya, demikian halnya memanggil nenek pada orang yang sudah tua, kakak bagi yang masih muda, agar anak saya terlatih untuk bertutur kata yang baik ketika berbicara).

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada Ibu Dori yang merupakan tetangga dari Ibu Aslimah mengatakan bahwa:

“Menurutku bah anak ni Ibu Aslimahi daganak napade naburju dei dohot maradab dei mangedet, martutur napade dei pala makkuling, pala mangedet pe rap tetangga nia martutur dei, umak niape diajari ia anak nia mangedet napade dohot martutur tu anak nia, umak nia pe tong naramahan dei tu tetangga pala lewat ia dijolo bagaskon di pakkulingkon ia do aui baru dipaiut anak nia muse mai songon nadidokkon niai”.⁴¹ (Menurut saya anak Ibu Aslimah adalah anak yang baik dan sopan dalam berbicara, anaknya selalu menggunakan tutur kata yang baik terutama saat bicara terhadap tetangga, bahkan saya sebagai tetangganya sangat senang berbicara dengannya, selain itu orangtuanya juga selalu memberikan teladan yang baik dalam hal tutur kata terhadap anaknya, orangtuanya juga seorang yang ramah dan suka menyapa tetangga dan setiap kali Ibunya menyapa saya pasti anaknya akan mengucapkan kata-kata yang sama dengan Ibunya).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Aslimah di atas bahwa anak Ibu Aslimah adalah anak yang baik dan tidak suka mengucapkan kata-kata kotor, demikian Ibu Aslimah juga sangat memperhatikan perilaku anaknya, memberi nasehat hampir setiap hari, serta menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik dalam pembentukan perilaku tutur kata terhadap anaknya, dan menjaga dirinya untuk tidak berkata kotor dihadapan anaknya. dan seharusnya inilah yang harus ditiru orangtua lain agar anak yang ada di Desa

⁴¹Dori, Tetangga dari Ibu Aslimah di Desa Tolang Julu, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 05 Juni 2017.

Tolang Julu terjaga dan terhindar dari penomena yang melanggar norma agama Islam.

Akan tetapi sebaliknya ada juga anak yang tidak bertutur kata yang baik, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Kipli bahwa:

*“Naheranan au maligi parange ni anakki sannari dah, ana jot-jot mandokkon goar ni binatang atia marmayam-mayam ia rap dongan-dongan nia di jolo bagason, padahal inda jungada udokkon songoni di jolo nia”.*⁴² (Saya sebagai orangtua merasa heran dengan perilaku anak saya sekarang, sebab anak saya sering sekali mengucapkan nama-nama binatang terutama jika anak saya bermain dengan teman-temannya di depan rumah, padahal saya tidak pernah mengatakan seperti itu dihadapannya).

Sementara wawancara dengan para anak di Desa Tolang Julu yaitu

Nazwa:

*“Indara au takkang mancecet tu alak, upio do kakak rap abang tu alak nalobi godang sian au, nenekku alak naadong uban na, etekku pala madung adong anakna, attong diajari Umakku do aui makkuling napade tu alak, Umakkupe tong inda jungada Umakku mamio ho i tu alak”.*⁴³ (Saya tidak mau menggunakan kata-kata yang tidak baik ketika berbicara dengan orang lain, saya memanggil kakak atau abang dengan orang yang lebih tua dari saya, memanggil nenek kepada orang yang sudah memiliki uban, memanggil tante (*etek*) kepada Ibu muda yang sudah memiliki anak, sebab Ibu saya selalu mengajarkan saya bertutur kata yang baik terhadap orang lain, dan saya juga tidak pernah mendengar Ibu saya memanggil kamu (*ho*) kepada orang lain).

Sedangkan wawancara berbeda diungkapkan oleh Alwi:

“Au bah jot-jot dei udokkon kakakku bodat, babi bage anggo marbadai ami, attong najogalan kakakku diganggu ia sajo do aui pala marmayam goyak tong rohakku makana udokkon ia songoni, attong

⁴²Kipli, Orangtua di Desa Tolang Julu, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 04 Juni 2017.

⁴³Nazwa, Anak dari Ibu Aslimah di Desa Tolang Julu, Umur 5 Tahun, *Wawancara* di rumahnya, Tanggal 01 Juni 2017.

dongan-donganku di sikola pe songonido didokkon alai".⁴⁴ (Saya selalu mengatakan bahwa kakak saya seperti binatang monyet (*bodat*) dan babi ketika kami sedang bertengkar, sebab kakak saya selalu mengganggu saya ketika saya sedang asyik bermain, hal itulah yang membuat saya marah dan mengatainya seperti binatang. Saya juga sering mendengarkan kata-kata tersebut dari teman-teman saya di sekolah).

Hal yang sama juga sejalan dengan hasil wawancara dengan Nazli bahwa:

"Anggo jogal alak bah jau utenju dei, babamu jo nikku, te mu nikku bage dei apalagi pala marbadai au dohot dongan-donganku, attong dongan-donganku do mangajari au mandokkon songoni, dongan-donganku jot-jot do didokkon alai songoni jau".⁴⁵ (Kalau orang lain nakal sama saya pasti akan saya pukul, saya akan bilang mulutmu bahkan bilang taikmu apalagi ketika aku bertengkar dengan teman-teman saya, sebab teman-teman saya yang mengajarkan saya mengatakan hal tersebut, dan teman-teman saya juga sering mengucapkannya terhadap saya).

Dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa masih ada anak yang memiliki tutur kata yang baik, akan tetapi banyak juga yang tidak bertutur kata yang baik seperti suka mengatakan nama-nama binatang ketika marah monyet (*bodat*), babi, mulutmu dan sebagainya, hal ini dikarenakan anak mendengar dan menirunya dari orang-orang di sekitarnya. Jadi orangtua harus bisa mengawasi pergaulan anak-anaknya agar jangan ikutan dengan perilaku menyimpang tersebut, orangtua harus memperhatikan setiap perkataan yang keluar dari anaknya, menegurnya dengan cara yang halus jika seketika anak mengucapkan kata-kata kotor, memberikan anak nasehat

⁴⁴Alwi, Anak dari Ibu Rani di Desa Tolang Julu, Umur 9 Tahun, *Wawancara* di rumahnya, Tanggal 04 Juni 2017.

⁴⁵Nazli, Anak dari Bapak Kipli di Desa Tolang Julu, Umur 6 Tahun, *Wawancara* di Rumahnya, Tanggal 04 Juni 2017.

sebanyak yang mampu orangtua berikan, membentengi diri untuk tidak mengucapkan kata-kata kotor di hadapan anaknya, sebab biar bagaimanapun anak akan senantiasa melihat, merekam, dan meniru perkataan orangtuanya. Ketika orangtua bisa mengamalkan cara tersebut maka anak akan terhindar dari perkataan kotor.⁴⁶

b. Jujur

Jujur merupakan suatu perilaku yang terpuji artinya seseorang berbicara sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, berlaku amanah, dan tidak mengkhianati.

Terkait dengan perilaku jujur masyarakat Desa Tolang Julu adalah masyarakat yang berperilaku yang baik. Jika dilihat dari beberapa Desa yang ada di Kecamatan Sayurmatangi khususnya Desa Tolang Julu terdapat banyak anak-anak yang memiliki perilaku baik, akan tetapi sebagian besar anak melakukan perilaku buruk seperti suka berbohong terhadap orangtua, teman sebaya, dan anggota masyarakat lainnya.⁴⁷

Dalam waktu yang sama wawancara dengan Ibu Nur Jannah Lubis bahwa:

*“Au sebagai orangtua marsak do aui maligi pargaulan ni anakku, harana bahat daganak di Desa Tolang Julu on natakkang parangena, bahat dei daganak na jot-jot margabus tu orangtuana bahat dei alasan ni alai, sebagai orangtua selalu dei ulehen sipaingot baru jujur sajo do aui di bagas, harana yakin au magodang ia tokkin nai manjadi alak na berbakti dohot jujur mai tu orangtua”.*⁴⁸

⁴⁶Observasi, di Desa Tolang Julu, Tanggal 04 Juni 2017.

⁴⁷Observasi, di Desa Tolang Julu, Tanggal 03 Juni 2017.

⁴⁸Nur Jannah, Orangtua di Desa Tolang Julu, Wawancara di Rumahnya, Tanggal 01 Juni 2017.

Maksudnya (Saya sebagai orangtua sangat khawatir dengan pergaulan anak saya, karena banyak anak di Desa Tolang Julu memiliki perilaku yang tidak baik, banyak anak yang suka membohongi orangtuanya dengan berbagai alasan yang mereka buat, sebagai orangtua saya selalu memberikan nasehat dan selalu berperilaku jujur di rumah, dan saya yakin anak saya akan tumbuh sebagai anak yang berbakti dan jujur terhadap orangtua).

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada Ibu Seri Ani yang merupakan tetangga dari Ibu Nur Jannah mengatakan bahwa:

*“Manurutku sebenarna daganak naburju rap maradab dei anak nisi Ibu Jannah i, tapi ima natagian danaki mardongan dohot alak natakkang nara margabus tu orangtuana, ima so tarikut-ikut iai rap dongan-dongan nia, songon waktui jungada usuruh ia manabusi sampo giot jau baru ulehen disia epeng saribu, tai inda dong dilehen ia jau sampo nai, pas usapai didokkon ia madabu epeng nai padahal uida do ditabusi ia tu panganon”.*⁴⁹ (Menurut saya anak Ibu Nur Jannah adalah anak yang baik dan sopan, akan tetapi anaknya sering bergaul dengan anak-anak yang nakal yang suka berbohong terhadap orangtua, sehingga anaknya suka terikut-ikut dengan temannya, seperti saya pernah menyuruhnya membelikan sampo untuk saya dengan memberinya uang 1000 rupiah, akan tetapi samponya tidak diberikan terhadap saya, ketika saya tanya dia menjawab uangnya jatuh padahal saya melihat dia membelikannya untuk jajan).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa Ibu Nur Jannah Lubis merasakan kekhawatiran terhadap pergaulan anaknya, bagi Ibu Jannah meski anaknya suka bergaul dengan anak-anak nakal, Ibu Nur Jannah yakin bahwa keteladanan yang Ia berikan dirumah akan membentengi anaknya dari perilaku buruk. Akan tetapi pernyataan dari Ibu Nur Jannah Lubis tersebut berbeda dengan hasil wawancara dengan anaknya dimana anaknya mengatakan bahwa mereka pernah bebrbohong terhadap orangtuanya,

⁴⁹Seri Ani, Tetangga dari Ibu Nur Jannah di Desa Tolang Julu, *Wawancara*, di Desa Tolang Julu Tanggal 03 Juni 2017.

demikian juga dengan hasil wawancara dengan tetangga yang beranggapan bahwa anak Ibu Nur Jannah adalah anak yang tidak jujur.

Akan tetapi sebaliknya anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatinggi yaitu Nazwa mengatakan bahwa:

“Didokkon umakku goyak do Tuhan tu alak napargabusi, ditutung dei di api narako, pala margabus au goyak dei umakku buse didokkon umakku nangge tola dibuat barang-barang ni alak i anggo inda dipinjam pajolo, attong umakku pe inda jungadai margabus”.⁵⁰ (Kata Ibu saya Allah marah sama anak yang suka berbohong, dan akan dibakar di api neraka, kalau saya berbohong Ibu saya akan marah, kata Ibu saya barang milik orang lain harus dipinjam dulu baru boleh dipakai, dan Ibu saya juga tidak pernah berbohong).

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan Zaki bahwa:

“Au inda ra au margabus tu Umak rap Ayah kui, harana mabiar au goyak baru di gimbal Ayahku au, jungada waktu margabus au tu umakku udokkon get kehe au les bahasa Inggris tu bagas nadi samping namii apengan na kehe do au markaderen dohot donganku, baru dipaiut Ayah ku au sian belakang baru digimbal Ayahku au dijolo ni dongan-donganku”.⁵¹ (Saya tidak mau berbohong terhadap Ibu dan Ayah saya, sebab saya takut dimarahi dan dipukul oleh Ayah saya, waktu itu saya pernah berbohong kepada Ibu saya dengan alasan pergi les bahasa Inggris kerumah tetangga saya padahal saya pergi main kelereng bersama teman saya, lalu Ayah saya mengikuti saya dari belakang dan memukul saya di hadapan teman-teman saya).

Berdasarkan wawancara di atas bahwa Ibu Aslimah beranggapan bahwa ketiga anaknya adalah anak yang jujur dan penurut sama orangtua, akan tetapi kenyataan di lapangan bahwa anggapan dari Ibu Aslimah berbeda dengan hasil wawancara dengan anak, dimana pada kenyataannya

⁵⁰Nazwa, Anak dari Ibu Aslimah di Desa Tolang Julu, Umur 5 Tahun, *Wawancara* di rumahnya, Tanggal 01 Juni 2017.

⁵¹Zaki, Anak dari Ibu Aslimah di Desa Tolang Julu, Umur 7 Tahun, *Wawancara* di rumahnya, Tanggal 01 Juni 2017.

anaknyanya Ibu Aslimah yang bernama Nazwa benar tidak suka berbohong terhadap Ibunya, namun Zaki dan Adi masih suka berbohong tanpa sepengetahuan Ibu Aslimah.

Dalam kesempatan yang sama wawancara terhadap Azizah bahwa:

*“Waktui jungada do au rap kakakku margabus tu Umakku get manabusi es krim au dohot kakakku, attong adong es krim ni kakakku baru upangido deba panganon ni kakakki inda di lehen ia jau, ima tong so upargabusi umakku”.*⁵² (Waktu itu saya dan kakak saya pernah berbohong terhadap Ibu saya untuk membeli es cream bersama kakak saya, sebab ketika saya meminta sedikit es cream kakak saya dia tidak mau membaginya untuk saya, sehingga saya membohongi orangtua saya).

Dari hasil observasi peneliti di Desa Tolang Julu masih banyak anak yang suka tidak jujur, dimana banyak anak yang suka berbohong terhadap orangtuanya dengan berbagai alasan dan bahkan berbohong terhadap orang lain seperti mengelabui para penjual makanan di warung. Walaupun orangtua melarang anak berbohong akan tetapi mereka tidak mempedulikan nasehat orangtuanya demi mendapatkan keinginannya. Sementara itu masih ada anak selalu berperilaku jujur, dan merasa kalau berbohong adalah suatu perbuatan yang dilarang Allah. Beberapa perpektif para orangtua di Desa Tolang Julu dalam menanggapi persoalan ini yaitu dengan memulai kejujuran dari diri sendiri, dan jika anak mengakui kesalahannya orangtua

⁵²Azizah, Anak dari Ibu Nur Jannah Lubis di Desa Tolang Julu, Umur 6 Tahun, *Wawancara* di rumahnya, Tanggal 01 Juni 2017.

harus mau mendengarkan dan tidak langsung memarahi anaknya tetapi memberinya pengertian bahwa lain kali jangan diulang kembali.⁵³

c. Sopan Santun

Sopan santun merupakan suatu perbuatan yang sesuai ajaran Islam, perilaku tersebut merupakan perilaku yang terpuji dimana seseorang mampu bertata karma yang baik dan mampu memposisikan orang lain sebagaimana mestinya.

Terkait dengan sopan santun ada dua kategori yaitu menghormati orang yang lebih tua dan kasih sayang terhadap yang kecil. Sopan santun di Desa Tolang Julu merupakan perilaku yang tidak asing lagi dikalangan masyarakat tersebut, Jika dilihat dari beberapa Desa yang ada di Kecamatan Sayurmatangi khususnya Desa Tolang Julu terdapat banyak anak-anak yang memiliki sopan santun yang baik, menghormati orangtua dan menyayangi yang lebih muda, tetapi ada sebagian anak-anak di Desa Tolang Julu yang tidak mengindahkan hal tersebut dikarenakan beberapa faktor diantaranya karena pengaruh lingkungan dan faktor keluarga.⁵⁴

Hal ini sejalan dengan wawancara Bapak Lisman yang mengatakan:

“Au sebagai orangtua uligi sajo dei parange ni anakku bah, apalagi tong sopan santun nia, upaingot sajo dei bahaso wajib dei dihormati alak natobang disayangi alak naposo, sebagai Muslim tong kan kewajiban nita dei disokkon Islam tai, au pe tong utanomkon do di rohakkui songonjia carana aso bisa au manjadi contoh napade tu

⁵³ *Observasi*, di Desa Tolang Julu, Tanggal 01 Juni 2017.

⁵⁴ *Observasi*, di Desa Tolang Julu, Tanggal 05 Juni 2017.

sopan santun ni anakku".⁵⁵ (Saya sebagai orangtua selalu memperhatikan perilaku anak saya begitu juga dengan perilaku sopan santun anak saya, saya selalu memberikan nasehat bahwa menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda adalah suatu kewajiban yang harus selalu ditaati, sebagai seorang Muslim mencintai sesama manusia adalah keharusan yang diajarkan Islam, selain itu saya juga selalu menanamkan pada diri saya bahwa saya harus menunjukkan contoh yang baik dalam membentuk perilaku sopan santun anak saya).

Sedangkan wawancara berbeda diungkapkan oleh Ibu Hamna:

"Marsak do aui pala upasari-sari parange ni anakku sannari, natagian dirasa ia sannari mangalo tu au, gogoan dei suara nia pado iba, kadang pala atia mangamuk ia manjalang iba pe kehe sikola indara ia padahal dah dibutuhi do sude keperluan nia, memang dah salah niba dei sebagai orangtua, inda jungada tong adong waktu niba paingot ia bahkan inda sompat iba mangajari ia marsopan santun tu alak, harana tong manyogot kehema iba karejo dohot ayah nia manjalaki rasoki, borngin maido pasuo ami".⁵⁶ (Saya sangat khawatir tentang perilaku anak saya sekarang, anak saya sekarang suka melawan terhadap saya, suaranya selalu lebih keras dari pada saya, bahkan ketika anak saya marah dia tidak mau mencium tangan saya pergi ke sekolah, padahal saya selalu memberinya kebutuhan yang diperlukannya, sebagai orangtua memang saya sadari hal itu terjadi karena kelalaian saya sebagai orangtua, saya tidak selalu bisa memberi nasehat bahkan terkadang saya tidak punya waktu untuk mengajarkan anak saya sopan santun terhadap orang lain sebab pagi-pagi saya harus berangkat kekebun bersama suami saya untuk mencari nafkah, dan kami hanya bisa berjumpa di malam hari).

Dari hasil wawancara diatas, terlihat bahwa Ibu Hamna merupakan orangtua sibuk dalam bekerja, sehingga kurang mempunyai waktu bersama dengan anak-anaknya, beliau merasa khawatir ketika harus meninggalkan anaknya dan membiarkannya bergaul dengan teman sebaya yang membawa pengaruh negatif terhadap anaknya.

⁵⁵Lisman, Orangtua di Desa Tolang Julu, *Wawancaradi Rumahnya*, Tanggal 05 Juni 2017.

⁵⁶Hamna, Orangtua di Desa Tolang Julu, *Wawancara di Rumahnya*, Tanggal 06 Juni 2017.

Akan tetapi sebaliknya anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatinggi kebanyakan tidak memiliki sopan santun, sebagaimana hasil wawancara dengan para anak di Desa Tolang Julu yaitu Dina:

*“Diajari Umakku rap Ayahku sajodo au marsopan tu tamu naro tu bagas nami, inda dipatola umakku au pepaulu dijolo nai, disuruh Umakku rap Ayahku do au pardonganna baru dilehen panganonki debai tu anak ni tamu namii”.*⁵⁷ (Ibu dan Ayah saya selalu mengajarkan saya untuk menghormati tamu yang datang kerumah saya, tidak membolehkan saya melintasi tamu, orangtua saya juga selalu menyuruh saya bermain dan membagi makanan saya kepada anak dari tamu yang datang kerumah saya).

Sementara hal berbeda diungkapkan oleh Nabila bahwa:

*“Dung mulak au sikola kehema aui marmayam i tu bagas ni alak si Novita i, attong inda dong donganku di bagas, pala mulak umakku di pio umakku mai gogo goarku, gogo muse tong suarakku manjawabna”.*⁵⁸ (Sepulang sekolah saya akan pergi bermain kerumah tetangga saya (Novita) sebab saya tidak punya teman di rumah, ketika Ibu saya pulang Ibu saya selalu memanggil nama saya dengan suara yang keras, dan saya akan menjawab panggilannya dengan suara yang keras juga).

Berdasarkan wawancara dengan para anak di atas dengan hasil observasi peneliti bahwa perilaku sopan santun anak di Desa Tolang Julu berbeda-beda, ada anak yang memiliki sopan santun dan tata krama yang baik seperti menundukkan kepala melewati orangtua, menjabat tangan tamu, membagi makanan terhadap anak kecil, dan sebagainya, hal ini dikarenakan orangtua yang selalu menjadi teladan dalam pembentukan perilaku sopan

⁵⁷Dina, Anak dari Bapak Lisman di Desa Tolang Julu, Umur 9 Tahun, *Wawancara di Rumahnya*, Tanggal 05 Juni 2017.

⁵⁸Nabila, Anak dari Ibu Hamna di Desa Tolang Julu, Umur 7 Tahun, *Wawancara di Rumahnya*, Tanggal 06 Juni 2017.

santun anak tersebut, akan tetapi tidak semua anak memiliki sopan santun dan tata krama yang baik, sebab masih banyak anak yang tidak memiliki aturan dan norma yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak menghormati tamu, bandel dan sebagainya.⁵⁹

C. Analisa Hasil Penelitian

Dalam lingkungan keluarga, orangtua merupakan sosok figur dalam pandangan anak, yang segala perilakunya merupakan cermin bagi anak, disadari atau tidak ditiru oleh anak. Menurut pandangan Islam memberikan keteladanan yang baik merupakan metode yang terbaik dan membekas pada anak.

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika orangtua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika orangtua adalah seorang pembohong, pengkhianat, tidak memiliki sopan santun, suka berkata kotor, maka akan berdampak negatif bagi si anak yaitu anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, tidak mempunyai etika sopan santun, memiliki tutur kata yang kurang pantas diucapkan oleh anak.

Kejujuran adalah perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sopan santun adalah budi pekerti yg baik, tata krama, peradaban

⁵⁹*Observasi*, di Desa Tolang Julu, Tanggal 06 Juni 2017.

yang dianggap baik/ santun. Tutar kata adalah kemampuan berbicara menggunakan bahasa yang baik dalam pergaulan. Sementara fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat terutama di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi, banyak anak yang memiliki perilaku yang tidak baik. Dilihat dari segi tutur kata masih banyak orangtua yang belum mampu menjadi teladan yang baik bagi pembentukan perilaku anak. Banyak orangtua yang menggunakan tutur kata yang tidak baik saat berbicara terhadap anak, tidak berperilaku sopan santun dihadapan anak bahkan suka membohongi anak meskipun dengan tujuan yang baik namun hal tersebut dapat di amati dan akhirnya ditiru oleh anak sehingga anak memiliki perilaku yang tidak baik juga. Bahkan menurut observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa banyaknya terjadi kesenjangan antara hasil wawancara dengan observasi, dimana banyak orangtua yang mengaku sudah menjadi contoh yang baik padahal berdasarkan hasil wawancara dengan anak dan tetangganya berbeda demikian pula dikuatkan oleh hasil wawancara bahwa sebenarnya orangtua tidak menunjukkan perilaku yang dapat mengarahkan anak kearah yang lebih baik.

Menurut pengamatan peneliti, anak yang kurang sopan santun dalam pergaulan, suka berbohong dan kurang tutur dalam berbicara itu berawal dari lingkungan rumah dimana orangtua kurang memperhatikan anak-anaknya karena orangtua sibuk bekerja sebagai petani, selain itu orangtua yang selalu menunjukkan perilaku dan perkataan yang tidak baik dalam kehidupan sehari-hari membuat anak meniru kebiasaan orangtua tersebut, teman sebaya yang membawa

pengaruh negatif pada anak, dan pendidikan orangtua yang kurang, Hal itulah yang menyebabkan anak kurang memiliki sopan santun, suka berbohong dan kurang memiliki tutur kata yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun meskipun demikian masih ada sebagian orangtua yang memang sudah menjadi contoh yang baik bagi pembentukan perilaku anaknya akan tetapi anaknya masih tidak baik, sebaliknya orangtua yang tidak menjadi teladan bagi anaknya namun anaknya memiliki perilaku yang baik. Dalam hal ini perilaku anak tidak saja dipengaruhi oleh orangtua saja namun bisa dipengaruhi lingkungan juga baik lingkungan sekolah maupun masyarakat disekitarnya.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan BK maka seorang konselor hendaknya memperhatikan masalah-masalah yang telah dipaparkan diatas, jika ada klien yang datang mengeluhkan perilaku anaknya dengan masalah yang sama maka seorang konselor hendaknya memberikan masukan dan arahan agar orangtua memperhatikan dan memperbaiki perkataan dan perilakunya agar anak dapat melihat dan meneladani perilaku orangtuanya tersebut.

Selain itu dalam pelayanan BK terhadap anak konselor hendaknya menerapkan layanan yang bisa digunakan untuk membentuk perilaku kejujuran, sopan santun, dan tutur dalam berbicara pada anak, menurut peneliti menggunakan layanan bimbingan yang sesuai adalah bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika

kelompok. Dengan menggunakan teknik sosiodrama yang menjelaskan bahwa sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok di masyarakat dengan cara menerapkan perilaku yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.

Pemilihan penggunaan teknik sosiodrama didasarkan pada alasan karena permasalahan yang muncul berkaitan dengan permasalahan sosial yaitu kurang mempunyai tutur kata yang baik, tidak jujur dan kurang mempunyai etika sopan santun dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar, sehingga sosiodrama dipandang tepat untuk meningkatkan kejujuran, tutur kata dan sopan santun. Melalui teknik sosiodrama, anak akan dilatih dan belajar melakukan perilaku jujur, tutur kata, dan sopan santun kepada orang lain baik dalam lingkungan keluarga, maupun di masyarakat yang dilakukan dalam bentuk kegiatan memainkan sebuah peran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan maka Keteladanan Orangtua Dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi dapat disimpulkan yaitu:

1. Orangtua di Desa Tolang Julu ada yang sudah menjadikan dirinya sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berperilaku sopan santun, jujur, dan bertutur kata yang baik di hadapan anak, namun sebagian lagi tidak seperti memarahi anak dengan menggunakan kata-kata kotor, suka membohongi anak, dan tidak menunjukkan sopan santun yang baik di hadapan anak.
2. Anak di Desa Tolang Julu ada yang selalu berperilaku baik termasuk bertutur kata yang baik, jujur, dan sopan santun. Sedangkan anak yang berperilaku buruk seperti suka mengucapkan kata-kata kotor, suka berbohong dan tidak memiliki sopan santun.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, peneliti mengemukakan beberapa saran untuk dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan keteladanan orangtua dalam membentuk perilaku anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi diantaranya:

1. Mengingat pentingnya keteladanan orangtua dalam membentuk perilaku anak, maka setiap orangtua harus mampu menjadi teladan bagi anaknya. Demikian

halnya dengan teknik sosiodrama dalam bimbingan konseling orangtua bisa menggunakan teknik tersebut dalam membentuk perilaku anak.

2. Kepada tokoh Agama, tokoh Adat dan seluruh masyarakat terutama di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi mari kita hidupkan kesatuan agar generasi muda memiliki akhlakul karimah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan maka Keteladanan Orangtua Dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi dapat disimpulkan yaitu:

1. Perilaku Anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi dapat dikategorikan kedalam dua kelompok yaitu perilaku baik dan perilaku buruk. Perilaku anak yang baik dapat dilihat bahwa ada sebagian anak yang memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti selalu bertutur kata dalam berbicara, tidak menyakiti perasaan orang lain. Selain itu ada sebagian anak yang jujur dalam berkata, tidak mendustai orangtuanya dan orang lain, serta ada sebagian anak yang selalu hormat terhadap orang yang lebih tua seperti menundukkan kepala lewat di hadapan orang yang lebih tua, memberi salam ketika masuk dan keluar rumah, tidak melintasi tamu yang berkunjung ke rumahnya.

Sementara perilaku anak yang buruk dapat dilihat bahwa masih banyak anak yang suka menggunakan kata-kata kotor ketika berbicara terutama saat anak marah, selain itu masih banyak anak yang tidak jujur atau suka berbohong terhadap orangtuanya terutama ketika mereka tidak mendapat izin dari orangtuanya untuk pergi bermain bersama teman-temannya, serta masih banyak anak yang tidak memiliki sopan santun atau tata krama dalam berperilaku

sehari-hari, misalnya banyak anak yang dengan santai lewat di hadapan orangtua tanpa menundukkan kepala, serta banyak anak yang tidak menyapa bahkan tidak mencium tangan orangtua ketika berangkat ke sekolah.

2. Sebagian orangtua sudah menjadi teladan yang baik bagi anaknya dan berperilaku yang baik bagi kehidupan sehari-hari, namun sebagian lagi tidak. Orangtua yang menjadi teladan yang baik bagi anak dan bagi kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan orangtua kepada anak, menahan amarah dari mengucapkan kata-kata kotor, tidak bertengkar di depan anak, membiasakan anak bertutur kata ketika bicara, membaca *Basmalah* ketika hendak makan, mengajarkan anak cara bergaul dengan sopan santun, membiasakan bersikap ramah kepada tetangga, membiasakan berkata jujur, menyempatkan waktu untuk bermain dengan anak yang tujuannya mengasah kemampuan anaknya, mengajak anak shalat ke Masjid, mengaji bersama pada malam hari, mendengarkan cerita anak dan sebagainya.

Sementara orangtua yang belum menjadi teladan yang baik bagi anak dan dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa masih banyak orangtua yang suka mengucapkan kata-kata kotor ketika memarahi anaknya seperti mengatakan anaknya (kurang ajar) menyebut anaknya menyerupai sifat binatang, selain itu masih banyak orangtua yang sering berbohong terhadap anaknya, meskipun dengan maksud yang baik tetapi telah merusak jiwa anak dan mengajarkan pada anak bahwa berbohong dibolehkan seperti menjanjikan hadiah jika anaknya mendapat juara, Ayah menyuruh anaknya berbohong

terhadap ibunya. Serta masih banyak orangtua yang tidak mencontohkan sopan santun terhadap anak dimana masih banyak orangtua yang tidak menundukkan kepala ketika lewat dihadapan orang yang lebih tua, sementara orangtua mengarahkan anaknya untuk berperilaku sopan santun terhadap orang lain.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, peneliti mengemukakan beberapa saran untuk dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan keteladanan orangtua dalam membentuk perilaku anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi diantaranya:

1. Mengingat pentingnya keteladanan orangtua dalam membentuk perilaku anak, maka setiap orangtua harus mampu menjadi teladan bagi anaknya.
2. Kepada tokoh Agama, tokoh Adat dan seluruh masyarakat terutama di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi mari kita hidupkan kesatuan agar generasi muda memiliki akhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persfektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Abu Bakar M. Luddin, *Psikologi Konseling*, Bandung: Citapustaka Media Printis, 2011.
- Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz. I. Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiah, t.th.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak dalam Islam*, Juz. I, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010.
- Carol Cooper. Dkk, *Ensiklopedia Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1980.
- Iskandar, *Methodology Penelitian Kualitatif Aplikasi untuk Penelitian Hukum, Ekonomi, dan Manajemen, Sosial, Politik, Agama, dan Filsafat*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Garafindo, 1999.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.
- Musthafa Al-'Adawy, *Fikih Akhlak*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Muhammad ali al-Hasyimi, *Muslim Ideal, Pribadi Islami dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1212 In.14/F.4.6a/P/P.00.9/09/2016

22 Nopember 2016

Lampiran : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth. :

1. Fauziah Nasution, M. Ag
2. Fauzi Rizal, M.A
di- Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : RINA SARI DAULAY / 13 120 0058
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Judul Skripsi : **"KETELADANAN ORANGTUA DALAM
MEMBENTUK PERILAKU ANAK
DI DESA TOLANG JULU KECAMATAN
SAYURMATINGGI"**.

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 19690526 199503 2 001

Sekretaris Jurusan

Risdawati Siregar, S. Ag., M.Pd
NIP. 19760302 20012 2 001

Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP.19730617 200003 2 013

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 399 /In.14/F.4c/PP.00.9/05/2017

30 Mei 2017

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Desa Tolang Julu

di Tempat


Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Rina Sari Daulay
NIM : 13 120 0058
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Tolang Julu.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul:
"Keteladanan Orangtua Dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP.19730617 200003 2 013





PEMERINTAHAN KABUPATEN TAPANULI SELATAN
KECAMATAN SAYURMATINGGI
DESA TOLANG JULU
Kode Pos 22773

Nomor : 423/151/viii/2017
Hal : Biasa
Lampiran : -

Tolang Julu, 1 Juni 2017
Kepada

Perihal : Izin penelitian
Penyelesaian Skripsi

Yth: Bapak/ Ibu Dekan FDIK IAIN
Padang Sidimpunan
Di-
Padang Sidimpunan

Dengan Hormat


Sehubungan dengan surat kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri Padang sidimpunan, (IAIN) Padang sidimpunan No 399/In.14/F.4c/PP.00.9/05/2017 Tanggal 30 Mei 2017 tentang izin penelitian kepada:

Nama : RINA SARI DAULAY
Nim : 13 120 0058
Fakultas/jurusan : FDIK/BKI
Alamat : Tolang Julu

Kepada nama tersebut di atas diberikan izin untuk melakukan penelitian di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatinggi Kabupaten Tapanuli Selatan dalam rangka pengumpulan data untuk penulisan skripsi dengan judul "Keteladanan Orangtua Dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatinggi".

Demikian disampaikan dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala Desa
Tolang Julu



FUAD ARRAZY DAULAY, SH.